

**KOMPETENSI GURU DALAM PERSPEKTIF KITAB AT-TARBIYAH WA
TA'LIM KARYA MAHMUD YUNUS
(ANALISIS PEDAGOGIS)**



TESIS

Diajukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag.)

Disusun Oleh :
ABDUL QODIR
NIM: 2017920015

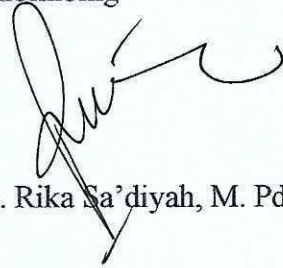
**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2020 M/1442 M**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul “**Kompetensi Guru dalam Perspektif Kitab At-Tarbiyah Wa Ta’lim Karya Mahmud Yunus (Analisis Pedagogis)**” yang ditulis oleh: **ABDUL QODIR**, nomor pokok: 2017920015, disetujui untuk diajukan pada Sidang Tesis Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 28 Agustus 2020

Pembimbing



Dr. Rika Sa'diyah, M. Pd

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABDUL QODIR
Nomor Pokok : 2017920015
Program Studi : Magister Studi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dan sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Jakarta, 28 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan


ABDUL QODIR



NPM: 2017920015

LEMBAR PENGESAHAN

**KOMPETENSI GURU DALAM PERSPEKTIF KITAB AT-TARBIYAH WA
TA'LIM KARYA MAHMUD YUNUS (ANALISIS PEDAGOGIS)**

Disusun oleh:

ABDUL QODIR


Nomor Pokok 2017920015

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Studi Magister Studi Islam FAI-UMJ
Tanggal 28 Pebruari 2020

TIM PENGUJI

Dr. Sopa, M.Ag

(Ketua/Penguji)

 02-09-2020

Angger Kusumodewi, SE

(Sekretaris)

 03-09-2020

Dr. Robiatul Adawiyah, M.Pd

(Penguji II)

 30-08-2020

Dr. Abd. Basit, M.Ag

(Penguji I)

 02-09-2020

Jakarta, 28 Pebruari 2020

Program Studi Magister Studi Islam

Fakultas Agama Islam UMJ

Kaprodi,


Dr. Sopa, M.Ag

ABSTRAK

Guru harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik dan sebagai bagian dari masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Kompetensi Guru dalam Perspektif Kitab At-Tarbiyah Wa-Ta'lim Karya Mahmud Yunus (Analisis Pedagogis). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan pendekatan filosofis-historis. Pendekatan filosofis digunakan untuk membahas tentang konsep pemikiran Mahmud Yunus, sedangkan historis bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan biografi, karya dan sisi kehidupannya Kompetensi guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 ada empat, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pendidikan mengalami tantangan pada Abad ke-21, segala macam aspek kebutuhan manusia mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, bahkan pola sosial kemanusiaan /kemasyarakatan. Guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan umum dari pendidikan adalah untuk membentuk manusia unggul yang berkepribadian baik, dan jika tujuan mulia tersebut tercapai maka secara tidak langsung akan mewujudkan Indonesia menjadi Negara yang lebih baik, tapi dewasa ini sering kita saksikan fenomena-fenomena yang sering mencederai dunia pendidikan kita. Hal ini memberi *signal* pada kita bahwa dunia pendidikan kita masih belum mampu mewujudkan tujuan mulia dari pendidikan, pendidik mempunyai andil besar dalam proses pendidikan. Penulis tertarik untuk meneliti kompetensi guru dalam perspektif kitab at-tarbiyah wa-ta'lim karya Mahmud Yunus, karena isi dari kitab sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini. Berpijak dari latar belakang diatas, permasalahan pokok yang ingin dijawab dalam tesis ini adalah bagaimana kompetensi guru dalam perspektif kitab at-tarbiyah wa-ta'lim karya Mahmud Yunus dan relevansinya tentang kompetensi guru saat ini.

Dari hasil riset yang penulis lakukan, dapat disampaikan disini bahwasanya kompetensi guru dalam perspektif kitab at-tarbiyah wa-ta'lim karya Mahmud Yunus dapat dilihat dalam dalam dimensi profesionalitas, padagogis, kepribadian dan sosial. Arinya pendidik dalam pandangan Mahmud Yunus disini harus professional, mempunyai kemampuan mendidik, kepribadian yang baik dan mempunyai sosial yang tinggi. Apabila dikaitkan dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan kompetensi guru saat ini ternyata sangat sesuai dan saling berkaitan, sebab pemikiran yang ditawarkannya terdapat ikatan saling mendukung dengan teori-teori kompetensi guru saat ini, dan sangat sesuai untuk menjadi rujukan dalam pengembangan proses pembelajaran bahkan relevan dengan pendidikan Islam saat ini.

Kata kunci : Kompetensi Guru dalam Perspektif Kitab At-Tarbiyah Wa-Ta'lim

ABSTRACT

Teachers must have competence in carrying out their duties as educators and as part of society. The purpose of this study was to determine Teacher Competence in the Perspective of the Book of *At-Tarbiyah Wa-Ta'lim* by Mahmud Yunus (Pedagogical Analysis). This type of research is library research, using a philosophical-historical approach. The philosophical approach is used to discuss Mahmud Yunus' concept of thought, while historical aims to study and explain the biography, work and side of life. Teacher competence according to Law no. 14 of 2005 there are four, including pedagogic competence, personality competence, social competence, and professional competence. Education experiences challenges in the 21st century, all aspects of human needs have progressed very rapidly, both in science, technology, information, and even human / social patterns. Teachers as professionals aim to implement the national education system and realize the goals of national education, namely the development of the potential of students to become human beings who believe in and fear God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become citizens. a democratic and responsible country.

The general purpose of education is to form superior human beings with good personalities, and if this noble goal is achieved it will indirectly make Indonesia a better country, but nowadays we often witness phenomena that often injure our world of education. This gives a signal to us that our world of education is still unable to realize the noble goals of education, educators have a big share in the educational process. The author is interested in examining the competence of teachers in the perspective of Mahmud Yunus' book *at-tarbiyah wa-ta'lim*, because the contents of the book are very relevant to current educational conditions. Based on the above background, the main problem to be answered in this thesis is how the competence of teachers in the perspective of Mahmud Yunus' book *at-tarbiyah wa-ta'lim* and its relevance to teacher competence today.

From the results of the research that the author has done, it can be stated here that the competence of teachers in the perspective of Mahmud Yunus' book *at-tarbiyah wa-ta'lim* can be seen in the dimensions of professionalism, pedagogy, personality and social. This means that educators in Mahmud Yunus' view must be professional, have the ability to educate, have a good personality and have a high social level. If it is linked and adjusted to the conditions and needs of the current teacher competence, it turns out to be very appropriate and interrelated, because the ideas it offers are mutually supportive ties with current teacher competency theories, and are very suitable to be a reference in the development of the learning process and even relevant to education. Islam today.

Keywords: Teacher Competence in the Perspective of the Book of *At-Tarbiyah Wa-Ta'lim*

الملخص

يجب أن يتمتع المعلمون بالكفاءة في أداء واجباتهم كمعلمين وكجزء من المجتمع. هدفت هذه الدراسة إلى تحديد كفاءة المعلم في منظور كتاب التربية والتعليم لمحمود يونس (تحليل تربوي). هذا النوع من البحث هو بحث في المكتبات ، باستخدام نهج فلسفي تاريخي. يستخدم المنهج الفلسفي في مناقشة مفهوم محمود يونس للفكر ، بينما يهدف التاريخ إلى دراسة وشرح السيرة الذاتية والعمل وجانب الحياة لكفاءة المعلم وقفا للقانون رقم. أربعة عشر من عام ألفين وخمسة. كان هناك أربعة ، تغطي الكفاءة التربوية ، والكفاءة الشخصية ، والكفاءة الاجتماعية ، والكفاءة المهنية. يواجه التعليم تحديات في القرن الحادي والعشرين ، وقد تطورت جميع جوانب الاحتياجات البشرية بسرعة كبيرة ، سواء في العلوم والتكنولوجيا والمعلومات وحتى الأنماط البشرية / الاجتماعية. يهدف المعلمون كمحترفين إلى تطبيق نظام التعليم الوطني وتحقيق أهداف التربية الوطنية ، وهي تنمية إمكانات الطلاب ليصبحوا بشراً يؤمنون بالله ويخافونه ، ويتمتعون بشخصية نبيلة ، ويتمتعون بصحة جيدة ، ومعرفة ، وقادرون ، ومبدعون ، ومستقلون ، ويصبحون مواطنين. بلد ديمقراطي مسؤول.

الغرض العام من التعليم هو تكوين كائنات بشرية متفوقة مع شخصيات جيدة ، وإذا تم تحقيق هذا الهدف النبيل ، فسيؤدي ذلك بشكل غير مباشر إلى جعل إندونيسيا دولة أفضل ، لكننا في الوقت الحاضر غالباً ما نشهد ظواهر تضر غالباً بعالمنا التعليمي. وهذا يعطي إشارة لنا بأن عالمنا التعليمي لا يزال غير قادر على تحقيق الأهداف النبيلة للتعليم ، وللمعلمين نصيب كبير في العملية التعليمية. يهتم المؤلف بفحص كفاءة المعلم من منظور كتاب محمود يونس في التربية والتعليم ، لأن محتويات الكتاب وثيقة الصلة بالظروف التعليمية الحالية. بناءً على الخلفية المذكورة أعلاه ، فإن المشكلة الرئيسية التي يجب الإجابة

عليها في هذه الأطروحة هي كيفية كفاءة المعلمين من منظور كتاب محمود يونس في التربية والتعليم وصلته بكفاءة المعلم اليوم.

من نتائج البحث الذي أجراه المؤلف ، يمكن الإشارة هنا إلى أن كفاءة المعلمين من منظور كتاب محمود يونس في التربية والتعليم ، يمكن رؤيتها في أبعاد المهنية ، والأدب ، والشخصية والاجتماعية. وهذا يعني أنه من وجهة نظر محمود يونس ، يجب أن يكون التربويون محترفين ، ولديهم القدرة على التعليم ، ولديهم شخصية جيدة ومستوى اجتماعي عالٍ. إذا تم ربطه وتعديله وفقاً لشروط واحتياجات كفاءة المعلم الحالية ، فإنه يتضح أنه مناسب جداً ومتشابه ، لأن الأفكار التي يقدمها هي روابط داعمة بشكل متبادل مع نظريات كفاءة المعلم الحالية ، وهي مناسبة جداً لتكون مرجعاً في تطوير عملية التعلم وحتى ذات الصلة بالتعليم. الإسلام اليوم.

الكلمات المفتاحية: كفاءة المعلم في منظور كتاب التربية والتعليم

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, sebuah kata yang hanya pantas diucapkan kepada Allah SWT, dzat Yang Maha Kuasa atas segala makhluk-Nya. Syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmatNyalah setelah perjalanan yang cukup panjang penulis akhirnya dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad Saw, keluarga, para sahabatnya dan segenap hamba Allah yang setia mengikuti ajarannya.

Tesis ini merupakan salah satu wujud bimbingan dan transformasi ilmu pengetahuan sebagai salah satu kualifikasi bagi penulis untuk menyelesaikan program magister dalam studi Islam. Dengan bantuan dan dorongan berbagai pihak maka tersusunlah Tesis ini dengan judul “Kompetensi Guru dalam Perspektif Kitab At-Tarbiyah Wa Ta’lim Karya Mahmud Yunus (Analisis Pedagogis)”.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini tidak akan berjalan lancar dan baik tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta Prof. Dr. H. Syaiful Bakhri, S.H., M.H, yang telah mengatur penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan baik.
2. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Rini Fatmakartika S.Ag, M.H, yang telah memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat serta membina tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan mahasiswa Fakultas Agama Islam dengan baik.

3. Ketua Program Magister Studi Islam Dr. Sopa, M.Ag, yang telah mengkoordinasi pelaksanaan seluruh kegiatan program studi Magister Studi Islam dengan baik.
4. Dosen Pembimbing Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd yang telah membimbing dan meluangkan waktunya guna membantu dalam penulisan Tesis.
5. Dosen-dosen penulis di Universitas Muhammadiyah Jakarta yang dengan ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya: Dr. Saiful Bahri, Lc, MA (Studi Al-Qur'an), Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag (Studi Al-Sunnah), Lukmanul Hakim, Ph. D (Sejarah pemikiran Islam), Lukmanul Hakim, Ph. D (Sejarah peradaban Islam), Dr. Risdianto, S.Hi, MH (Pendekatan Studi Islam), Prof. Dr. Hj. Masyitoh, M.Ag (Filsafat Pendidikan Islam), Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, MA (Pengembangan dan Penelitian Pendidikan Islam), Dr. Amirsyah, MA (Sejarah Sosial Pendidikan Islam), Dr. Sopa, M.Ag (Metodologi Penelitian Agama), Prof. Dr. Armai Arief, MA (Kebijakan dan Perbandingan Pendidikan Islam), Dr. Jusuf Mudzakir, M.Si (Evaluasi dan Supervisi Pendidikan Islam), Lukmanul Hakim, Ph. D (Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia), Dr. Sudirman Tamin, M.Ag (Kapita Selekta Pendidikan Islam), Dr. Amirsyah, MA (Pendidikan Multikultural).
6. Teristimewa orang tua tercinta penulis, Ayahanda Aminulloh dan Ibunda Karomah yang telah mendidik dan mencurahkan kasih sayangannya, serta segala pengorbanan yang telah diberikan kepada kami.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan S2 Universitas Muhammadiyah Jakarta Program Studi Magister Studi Islam angkatan 2017 yang secara konkrit memberikan bantuannya, baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga tulisan ini dapat menjadi bahan informasi yang cukup kualitatif bagi semua insan khususnya insan akademik. Penulis berharap kepada pembaca yang budiman dapat memberikan

koreksi yang positif, saran dan kritik yang bersifat konstruktif guna penyempurnaan tesis ini. Semoga amal baik seluruh pihak yang telah memberikan perhatian dan bantuan pada diri penulis, mendapat balasan dari Allah SWT.

Akhirnya, saya memohon ampunan Allah atas segala kesalahan-kesalahan saya dalam beramal. Dan semoga amal saya yang masih jauh dari sempurna itu dapat diterima dan diridhoi oleh Allah. Sesungguhnya Dia Maha menjawab segala do'a dan Maha pemberi pahala.

Jakarta, 28 Agustus 2020

Penulis,

ABDUL QODIR

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Fokus dan Rumusan Masalah	15
D. Tujuan dan Kegunaan penelitian	16
E. Metode Penelitian	17
F. Telaah Penelitian Terdahulu	20
G. Sistematika Penelitian	23
BAB II KOMPETENSI GURU DALAM PENDIDIKAN	25
A. Landasan Teoritis	25
1. Guru Dan Peranannya Dalam Pendidikan	25
2. Kompetensi Guru Dan Kaitannya Dengan Aspek Pedagogis	27
B. Pengertian Kompetensi Guru	35
A. Kompetensi Guru	35
B. Jenis-jenis Kompetensi Guru	36
C. Mutu Pembelajaran	41
D. Tinjauan Islam Terhadap Pendidik dalam Al-Qur'an dan Hadis	63
E. Konsep Pendidikan Mahmud Yunus	65

BAB III	72
A. Riwayat Hidup Mahmud Yunus	72
B. Kiprah Mahmud Yunus Dalam Dunia Pendidikan	77
C. Karya-karya Mahmud Yunus	86
BAB IV	92
A. Kompetensi Guru Menurut Perspektif Mahmud Yunus	92
B. Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Kompetensi Guru	103
C. Hubungan Kompetensi Guru dengan Perspektif Mahmud Yunus dalam Kitabnya At- Tarbiyah Wa Ta'lim	114
D. Fungsi Kompetensi Guru dalam Pendidikan	117
E. Analisa Terhadap Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Kompetensi Guru	120
BAB V PENUTUP	144
DAFTAR PUSTAKA	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para ahli pendidik, pada umumnya memasukkan guru sebagai pekerja profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.¹ H. A. Malik Padjar, pernah melontarkan statement menarik yang intinya bahwa: *“pada saat ini di dunia pendidikan kita masih kekurangan guru, kalau tenaga pengajar banyak, tetapi tenaga guru masih sangat langka, ukuran kualitas Perguruan Tinggi bukan hanya dilihat dari beberapa yang bergelar Doktor, tetapi beberapa banyak guru di dalamnya.”*² Statement ini cukup menarik untuk dicermati di tengah-tengah situasi krisis yang dihadapi oleh bangsa Indonesia baik krisis Citra, kepercayaan maupun krisis *image* di kalangan dunia internasional. Berbagai krisis tersebut akan lebih parah lagi jika menimpa dunia pendidikan kita.

Berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan Islam, Mahmud Yunus lebih lanjut merumuskannya yaitu *pertama*, untuk mencerdaskan perorangan; *kedua*, untuk

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 141.

² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), h. 209.

kecakapan mengerjakan pekerjaan.³ Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Menurut H. Muhammad Surya, tanpa guru pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk. Baginya, guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.⁴ Guru sebagai salah satu unsur utama dalam pendidikan, kelihatannya memiliki segi-segi tertentu yang menarik untuk dikaji, sebab memungkinkan dapat diperoleh seperangkat pengetahuan yang bersifat teoritis tentang guru, khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengannya sebagai pendidik, sebenarnya tidak hanya bermanfaat secara internal terhadap guru itu sendiri, tetapi juga dipahami dapat berguna secara eksternal terhadap mereka yang hidup dan bekerja selain guru, termasuk pihak pengelola lembaga-lembaga pendidikan yang telah dan akan merekrut atau mengangkat guru sebagai tenaga pendidik.

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mempunyai beberapa komponen sehingga secara terpadu saling berkaitan dalam satu rangkaian keseluruhan, kebulatan, dan kesatuan dalam mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling berkaitan antara satu

³ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 9

⁴ Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Cet. I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 2

dengan yang lainnya, menjadi sistem yang merupakan suatu kesatuan.⁵ Komponen-komponen dalam pendidikan adalah, “(1) dasar dan tujuan pendidikan, (2) guru/pendidik, (3) anak didik/peserta didik, (4) materi pendidikan (kurikulum), (5) metode pendidikan, (6) alat pendidikan/instrumen pendidikan, dan (7) lingkungan pendidikan”.⁶ Dari ketujuh komponen tersebut guru merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan.

Implikasi perubahan dalam dunia pendidikan, bukan perkara mudah, karena mengandung konsekuensi teknis dan praktis, serta psikologis bagi guru. Misalnya, perubahan kurikulum atau perubahan kebijakan pendidikan. Perubahan itu tidak sekedar perubahan struktur dan isi kurikulum. Atau sekedar perubahan isi pembelajaran, tetapi perubahan yang menuntut perubahan sikap dan perilaku dari setiap individu guru. Misalnya, perubahan karakter, mental, metode, dan strategi dalam pembelajaran.

Guru menjadi salah satu faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan, maka peran guru menjadi bahasan yang sangat menarik dalam dunia pendidikan. Berdasarkan no. UU No. 14 Tahun 2005 ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan memanaj siswa. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah memiliki pribadi yang unggul dan mampu menjadi teladan. Yang

⁵Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 166

⁶Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 102-110

dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berinteraksi dengan siswa, stakholder dan masyarakat dengan baik.⁷

Mahmud Yunus adalah salah satu seorang tokoh pendidikan Islam yang memiliki perhatian dan komitmen tinggi terhadap upaya membangun, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan Islam. Karya Mahmud Yunus yaitu *at-Tarbiyah wat Ta'lim* sangat penting untuk diangkat sebagai bahan referensi keilmuan atau karya ilmiah dalam pendidikan Islam sekaligus untuk mengkaji secara mendalam berkaitan dengan kompetensi guru dalam kitab yang dimaksud. Sehingga bisa diadopsi, kemudian dijadikan paradigma baru dalam pendidikan Islam.

Sudah banyak penelitian yang membahas tentang kompetensi guru dari berbagai aspek, mengkaji kompetensi guru dihubungkan dengan Surat Al Nahl Ayat 43-44 dan Surat Ar Rahman Ayat 1-4. "Kompetensi yang dimiliki oleh guru menurut Al Quran surat al Nahl ayat 43-44, dan surat Ar-Rahman Ayat 1-4 yaitu memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, mempunyai wawasan yang tinggi, mempunyai inovasi dalam mengajar, memiliki kemampuan karya tulis guna mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Adapun kompetensi guru dalam surat Al-Nahl ayat 43-44, dan surat Ar-Rahman Ayat 1-4

⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen" , 2005 <<http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2020/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>>.

kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial”.⁸ Kompetensi Guru Ideal Dalam Pandangan Al Ghazali⁹, terdiri dari lima aspek yaitu, pengetahuan, keterampilan, sikap, teladan, dan etika. Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab at Tarbiyatu wat Ta’lim Karya Mahmud Yunus dan Qosim Bakri dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam¹⁰, konsep kepribadian guru menurut kitab At-Tarbiyatu wat-Ta’lim memiliki enam kepribadian, penyayang dan bersahabat, sabar, disiplin dan sungguh-sungguh, bersuara tegas dan jelas, teliti, bertubuh sehat bersih dan jauh dari berbagai penyakit yang menular.

Pengetahuan tentang guru sebagai pendidik, bagi seorang guru merupakan acuan normatif dalam pembinaan kesadaran dirinya sebagai salah satu dari lima faktor pendidikan yang eksistensinya sangat menentukan jalannya suatu proses pendidikan.¹¹ Sebagai guru tentunya harus memahami sejumlah hal yang berkaitan dengan profesinya, sehingga keinsafan dan kesadarannya sebagai pendidik senantiasa dapat dipelihara dan dibina oleh dirinya sendiri dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional di bidang pendidikan. Guru yang tidak memiliki pengetahuan

⁸ Rahayu Mulyawati, *Kompetensi Guru Dalam Prespektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al Nahl Ayat 43-44 dan Surat Ar Rahman Ayat 1-4)*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2017.

⁹ Yono Saputro, *Kompetensi Guru Ideal Dalam Pandangan Al Ghazali*, Skripsi Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2018.

¹⁰ Khoerul Azam, *Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab at Tatbiyatu wat Ta’lim Karya Mahmud Yunus dan Qosim Bakri dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam*, Skripsi Program Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jogo 2017.

¹¹ Faktor-faktor pendidikan adalah meliputi anak didik, pendidik, alat pendidikan, lingkungan pendidikan dan cita-cita atau tujuan pendidikan. Lihat H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam (Cet III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993)*, h. 32

tentang dirinya sebagai pendidik, mungkin saja tugas dan peranan guru yang semestinya diemban tidak jelas baginya, karena pengetahuan yang merupakan panduan pemahaman tentang hal itu kabur dan samar-samar. Kelayakan seseorang untuk diangkat menjadi guru yang biasa disebut syarat-syarat untuk menjadi guru, sesungguhnya sangat penting untuk diketahui oleh pihak pengelola lembaga-lembaga pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, syarat-syarat untuk dapat menjadi guru harus diterapkan dengan tegas, terutama dalam penerimaan guru, sebab ia melihat bahwa bila guru sudah diangkat, memecatnya bukanlah hal yang mudah.¹²

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional. Agar dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, selain harus memenuhi syarat-syarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki ilmu dan kecakapan-kecakapan keguruan. Agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkannya.¹³ Secara lebih terperinci tugas guru juga berpusat pada mendidik dengan titik berat memberikan arah dan memotifasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.¹⁴

Karena itu, pengetahuan yang jelas mengenai syarat-syarat menjadi guru dan penerapannya dalam upaya penerimaan guru adalah dapat dianggap sebagai suatu keharusan. Beberapa pandangan tentang guru sebagai pendidik merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan, tentu saja karena akan dapat menambah wawasan

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prospektif Islam* (Cet II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 86.

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 129-130

¹⁴ Slameto, *Belajar & Faktor-fakor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.

pemahaman sekitar persoalan guru, sehingga sangat memungkinkan terjadinya akumulatif ilmu pengetahuan yang berharga, terutama bagi mereka yang memang sedang berkecimpung dan berprofesi sebagai guru.

Dalam peningkatan sumber daya manusia yang selalu diharapkan oleh bangsa ini perlu didukung oleh seluruh lapisan masyarakat karena dengan sumber daya manusia yang memadai akan dapat membangun negara ini dari semua aspeknya, sekaligus mengangkat harkat dan martabat masyarakat Indonesia di mata dunia. Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia ini maka perlu dipersiapkan manusia-manusia yang berkualitas, baik dari segi intelektualitas maupun berkualitas dari segi moral spiritualnya. Untuk menciptakan muslim yang memiliki pengetahuan yang tinggi maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu di kelola dengan baik sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.¹⁵ Manusia adalah makhluk yang unik dan dinamis, maka pendidikan tersebut harus berkembang mengikuti kebutuhan dari manusia itu sendiri dalam rangka menciptakan manusia yang bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Namun cita-cita tersebut tidak akan dapat tercapai tanpa adanya usaha yang keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita, karena proses pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersebut.

Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut. Akan tetapi dibalik itu, karena semakin tinggi cita-cita yang akan diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu,

¹⁵ Abdul Rohmat, *Profesi keguruan*, (Patlot Cendikia Press, Sukabumi, 2007) h. 17

karena didorong oleh tuntutan hidup yang meningkat pula. Itulah sebabnya pendidikan beserta lembaga-lembaganya harus menjadi cermin dari cita-cita kelompok manusia di satu pihak, dan pada waktu bersamaan pendidikan sekaligus menjadi lembaga yang mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita hidup kelompok manusia sehingga tidak terbelakang dan cenderung statis.

Salah satu unsur yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah guru. Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, karena gurulah yang berada di garda depan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia dan guru juga memiliki peranan dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill, kematangan emosional, moral serta spiritual.

Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Guru sebagai pendidik mempunyai tugas yang besar dipundaknya. Tidak hanya menjadikan anak didiknya menguasai ilmu pengetahuan, lebih dari itu guru juga memberikan bimbingan kepada anak didiknya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini adalah aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan

kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada siswa.¹⁶ Yang pada akhirnya anak didik diharapkan dapat menjadi hamba Allah yang siap untuk mengemban amanah yang lebih besar yaitu menjadi wakil Allah di muka bumi ini.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Membina dan mendidik anak supaya menjadi warga Negara yang baik, sehingga bisa hidup bergaul dengan baik di tengah-tengah masyarakat.¹⁷ Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹⁸ Guru dalam tugasnya mendidik dan mengajar murid-muridnya adalah berupa membimbing, memberikan petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma, kesusilaan, kebenaran, kejujuran, sikap-sikap dan sifat-sifat yang baik dan terpuji dan sebagainya.¹⁹

Di era globalisasi pada saat ini persoalan yang dihadapi pendidik sangatlah beragam dan pendidik dituntut untuk dapat menyelesaikan problem-problem yang ada di dunia pendidikan. Guru tidak hanya bertugas di depan kelas sebagai seorang pentransfer ilmu. Lebih dari itu guru merupakan sosok figur bagi anakanak didiknya.

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2009) h. 14

¹⁷ Mahmd Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT, Hidakarya Agung, 1992) h. 13

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosydakarya, Bandung, 2008, h. 7.

¹⁹ Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, h. 13.

Guru harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak didik dan sekaligus memberikan solusi dari permasalahan tadi, guru juga harus dapat memposisikan dirinya sebagai pendidik sekaligus sebagai “teman” bagi anak didiknya. Guru harus membuka diri dan menampung seluruh keluh kesah anak didiknya, menjadi orang tua bagi anak didiknya di saat anak didik tersebut memerlukan perlindungan dan kasih sayang.

Melihat dari uraian di atas betapa mulianya tugas seorang guru dalam mendidik, membimbing, sekaligus menjadi pengayom bagi anak didiknya. Sehingga seorang anak didik merasa tidak akan ada artinya tanpa adanya jasa-jasa dari para gurunya.

Dewasa ini berbicara tentang guru menjadi suatu hal yang menarik, banyak dibicarakan orang dan senantiasa dipertanyakan orang baik dari kalangan pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan akhir-akhir ini hamper setiap hari media masa khususnya cetak, baik harian maupun mingguan banyak yang memuat berita tentang guru. Akan tetapi sangat kita sayangkan berita-berita yang di muat di media masa tersebut cenderung untuk meremehkan bahkan melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum, maupun yang sifatnya sangat pribadi. sedangkan dari pihak guru nyaris tidak dapat untuk membela diri. Masyarakat atau orang tua pun kadang merendahkan dan menuding guru yang tidak berkompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakala putra putrinya tidak dapat menyelesaikan persoalan sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Banyak juga orang yang berkomentar bahwa guru saat ini tidak memiliki wibawa atau terjadinya kemerosotan wibawa, kemudian keberadaan guru sekarang jauh berbeda dengan guru masa lalu, pada masa lalu guru di sanjung, dihormati dan dihargai.²⁰

Selain itu banyak juga keluhan-keluhan dari kalangan bisnis dan industrialis yang memprotes para guru dikarenakan kualitas lulusan dianggapnya kurang memuaskan bagi kepentingan perusahaannya. Di mata muridpun kadang kala guru sering dilecehkan dan tidak dihormati. Penghormatan yang diberikan murid kepada guru tidak lebih hanya sebatas formalitas untuk mendapatkan nilai yang yang tinggi atau lulus dalam suatu mata pelajaran. Tentu saja rongrongan ataupun tuduhan yang ditujukan kepada guru lambat laun akan menghilangkan kewibawaan guru dan menurunkan martabatnya. Sehingga guru tidak lebih hanya sebatas suruhan orang tua dalam rangka mentransfer ilmu kepada anak didiknya.

Belum lagi kesiapan guru di depan kelas dalam menghadapi dan menyampaikan pengetahuan kepada anak didiknya. sebagian guru masih kesulitan ketika berinteraksi pada anak didik dalam proses belajar mengajar dikarenakan guru tersebut tidak menguasai mata pelajaran tersebut dan kurang mendalami apa yang akan disampaikannya kepada anak didiknya. Yang pada akhirnya guru tersebut

²⁰ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru&Implementasi KTSP*, (Gaung Persada Press, Jakarta, 2007) h. 54.

menghabiskan jam pelajarannya dengan bercerita ataupun bersenda gurau kepada anak didiknya dengan tujuan untuk menghabiskan waktu.

Belum lagi dari segi moralitas. Masih ada di kalangan guru yang keluar dari norma-norma yang digariskan untuk seorang pendidik. Ada di kalangan guru yang tidak dapat menahan emosi dan rasa marahnya kepada anak didiknya, sehingga keluarlah kata-kata yang tidak pantas untuk didengar oleh anak didiknya yang mana hal tersebut akan mempengaruhi anak yang dalam masa perkembangan.

Belum lagi masalah kekerasan yang dilakukan guru terhadap anak didiknya, dikarenakan hal yang sepele seorang guru tega untuk memukul dan menghardik anak didiknya sendiri, sehingga anak didiknya merasa takut kepada guru tersebut. Dan masih banyak lagi permasalahan-permasalahan yang ada pada guru kita pada saat ini.

Menengok permasalahan di atas kita tidak bisa menafikan bahwasannya pelayanan yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik mungkin masih kurang. Hal ini lebih disebabkan oleh sangat minimnya pengetahuan para pendidik kita terhadap ilmu pendidikan dan pengajaran. Bahkan kadang kita tidak bisa menutup mata bahwasannya guru-guru yang berada di depan kelas bukanlah seseorang yang telah menerima ilmu-ilmu kependidikan. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab yang menjadikan kualitas pendidikan kita belum mencapai apa yang kita cita-citakan.

Banyak yang beranggapan bahwasannya seorang guru hanya bertugas untuk menyampaikan dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Padahal lebih dari itu, tugas dan tanggung jawab guru sangatlah luas dan sangatlah kompleks ruang lingkungannya. Guru tidak hanya bertanggung jawab atas keberhasilan intelektual

anak didiknya, lebih dari itu guru juga harus bertanggung jawab terhadap terbentuknya moral dan akhlaq yang baik terhadap peserta didiknya tersebut.²¹

Untuk membentuk moralitas dan akhlak terhadap peserta didik, maka terlebih dahulu seorang guru harus menghiasi dirinya dengan sifat dan akhlaq karimah dalam setiap gerak tindak dan perbuatannya. Seorang guru yang jauh dari sifat dan akhlaq karimah, maka akan sulitlah bagi guru tersebut untuk menginternalisasikan norma dan akhlaq yang mulia ke dalam diri peserta anak didiknya, bahkan guru tersebut akan runtuh kewibawaannya di hadapan para anak didiknya.

Berbicara tentang guru tidak bisa melupakan tentang kepribadian dan sifat guru tersebut. Sifat-sifat yang baik yang ada pada guru secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi proses pendidikan.

Menghadapi permasalahan yang seperti ini banyak intelektual-intelektual kita yang menawarkan solusi terhadap masalah pendidikan kita khususnya dalam hal tenaga kependidikan dan keguruan.

Mahmud Yunus seorang tokoh pendidikan Indonesia telah memberikan konsep-konsep tentang kognitif yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum guru tersebut berinteraksi dan memberikan pengajaran terhadap peserta didik.

Penelitian ini akan membahas pemikiran seorang tokoh dari sekian banyak tokoh pendidikan di Indonesia. Tokoh ini adalah Prof Mahmud Yunus. Mahmud

²¹ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2007, h. 47.

Yunus banyak berkecimpung dalam dunia pendidikan dan banyak memberikan kontribusi yang besar melalui tulisan-tulisannya dalam masalah pendidikan.

Mahmud Yunus adalah salah satu tokoh yang banyak berkiprah dalam masalah pendidikan. Melihat begitu luasnya cakupan pengetahuannya dalam masalah pendidikan, maka yang dijadikan objek permasalahan dalam tesis ini adalah tentang analisis kompetensi guru dalam pandangan Mahmud Yunus. Analisis dalam tulisan ini lebih diarahkan pada “Kompetensi Guru dalam Perspektif Kitab At-Tarbiyah Wa-Ta’lim Karya Mahmud Yunus Analisis Pedagogis.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kompetensi guru merupakan tuntutan yang harus dimiliki oleh guru agar dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengajarkan bidang keilmuan sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan optimal.
- b. Guru menjadi salah satu faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan, maka peran guru menjadi bahasan yang sangat menarik dalam dunia pendidikan. Berdasarkan no. UU No. 14 Tahun 2005 ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam tesis ini adalah:

- a. Pemikiran Mahmud Yunus tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru
- b. Kompetensi guru dalam perspektif Mahmud Yunus jika ditinjau dari pedagogis
- c. Bagaimana tentang peran guru sebagai pendidik ?

Dengan merujuk pada rumusan masalah di atas, maka kajian ini akan mengemukakan pandangan-pandangan, yakni; persepsi-persepsi akurat tentang terminologi guru dan syarat-syarat yang harus dimilikinya; tipologi guru, yakni watak guru, yang meliputi sifat dan ciri-cirinya; serta tugas dan berbagai macam peran guru di sekolah (formal), di rumah tangga (informal), dan di masyarakat (nonformal).

2. Rumusan Masalah

Sedangkan rumusan masalah dalam tesis ini adalah:

- a. Apa saja kompetensi yang harus dimiliki guru menurut perspektif Mahmud Yunus
- b. Bagaimana kompetensi guru tersebut ditinjau dari aspek pedagogis
- c. Bagaimana peran guru sebagai pendidik

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penulis melakukan penelitian tentang kompetensi guru dalam perspektif Mahmud Yunus dengan tujuan mengetahui kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Kemudian penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kompetensi guru menurut Mahmud Yunus apabila ditinjau dari aspek pedagogis.

Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya kepada tenaga-tenaga pendidik tentang bagaimana sikap, sifat guru yang seharusnya melekat pada diri guru tersebut sebagai actor dalam dunia pendidikan.

Mengingat pentingnya guru dalam masalah pendidikan, maka sangat pentinglah bagi kita untuk mengetahui dan mengkaji kembali konsep-konsep pendidikan terutama yang berkaitan dengan masalah keguruan.

Kajian analisis pemikiran ini juga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi penyusun secara khusus dan generasi Islam secara umum.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia pendidikan kita khususnya untuk para pendidik yang kesehariannya bergelut menghadapi para siswanya. Diharapkan dengan adanya tulisan ini para guru dan pendidik dapat

menghiasi dirinya dengan kompetensi yang terpuji dan menjadi contoh yang baik bagi para anak didiknya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian adalah *library research* (studi kepustakaan) yakni dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang dibutuhkan serta menuangkannya dalam tulisan. Metode yang digunakan adalah *Content analysis* (menganalisa buku-buku karangan Mahmud Yunus) serta memberikan pemahaman tentang kompetensi guru yang dipaparkan dalam beberapa buku yang dikarang oleh beliau.

Metode *Content Analysis* juga menekankan pada analisis terhadap pemikiran Mahmud Yunus tentang kompetensi guru yang di tinjau dari segi pedagogis. Penulis juga berusaha untuk memaparkan, menjelaskan dan menghubungkan pemikiran Mahmud Yunus tersebut dengan tinjauan secara pedagogis.

Dalam perspektif filsafat ilmu, keabsahan studi tokoh sebagai salah satu metode penelitian, dapat dianalisis dari sudut ontologi, epistemologi dan aksiologi. Studi-studi tokoh yang ada selama ini di lakukan dalam dua bentuk. Pertama, sebagai bagian dari pendekatan sejarah, ia disinggung secara sepintas dalam berbagai penjelasan metode penulisan bidang sejarah. Kedua, studi ini seringkali dikelompokkan pada bidang yang di kelompokkan pada bidang yang dibicarakan tokoh yang bersangkutan. Pengelompokan semacam

ini ternyata mengalami kesulitan dalam penanganannya, sebab suatu studi tokoh memerlukan analisis-analisis khusus, yang tidak semuanya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan bidang ilmu yang di bicarakannya.²²

2. Sumber Data

Adapun sumber data terbagi dua yaitu data primer dan data skunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil karya tokoh yang diteliti, yakni Mahmud Yunus. Buku-buku yang dijadikan literatur kepustakaan dalam meneliti serta menjabarkan pemikiran Mahmud Yunus sebagai rujukan utama yang memiliki kaitan langsung dengan tesis ini adalah:

- 1) Tarbiyah wa At-ta'lim
- 2) Sejarah Pendidikan di Indonesia
- 3) Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran

Buku tersebut di atas terkait langsung dengan judul penelitian yang mana di dalamnya banyak dipaparkan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Data sekunder diperoleh dari buku-buku tentang pendidikan dan keguruan dari buah karya orang lain seperti:

- 1) Uyoh Syadullah, *Pedagogik*, Alfabeta, Bandung, 2010

²² Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006), h. 4

- 2) Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*, Alfabeta, Bandung, 2010.
- 3) Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, Alfabeta, Bandung, 2010.
- 4) Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosydakarya, Bandung, 2010
- 5) Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosydakarya, Bandung, 2007.
- 6) Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosydakarya, Bandung, 2006.
- 7) Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosydakarya, Bandung, 2003.
- 8) Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009.
- 9) Djazali, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- 10) Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan agama Islam*, Rajawali Press, Bandung, 2005.

3. Kajian Pustaka (*library research*)

Kajian pustaka (*library research*) yakni dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang dibutuhkan serta menuangkannya dalam tulisan. Metode yang digunakan adalah *Content analisis* (menganalisa buku-buku karangan Mahmud Yunus) serta memberikan pemahaman tentang

kompetensi guru yang dipaparkan dalam beberapa buku yang dikarang oleh beliau.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan analisis adalah, *Pertama*; Deskriptif, yaitu menggambarkan data atau keterangan yang menjadi objek telaah, yang dalam hal ini menggambarkan kompetensi guru menurut para ahli pendidikan dan juga menurut Mahmud Yunus sendiri. *Kedua*: Analisis sintesis, yaitu menganalisa suatu tulisan untuk mendapatkan fakta atau jawaban yang tepat, mengenai asal usul dan penyebabnya dari yang bersifat umum kepada yang lebih khusus.

F. Telaah Penelitian Terdahulu

1. Penelitian tentang pendidikan telah banyak dilakukan, baik pemikiran pendidikan umum ataupun pendidikan Islam. Adapun penelitian yang khusus meneliti tentang Mahmud Yunus telah diteliti oleh Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim yang berjudul Metode Pengajaran Menurut Mahmud Yunus Tesis ini ditulis oleh Aliadi Atan. Aliadi Atan dalam tesisnya memfokuskan tulisannya pada masalah Metode Pengajaran menurut Mahmud Yunus. Dalam penelitian ini diungkapkan metode pengajaran adalah aturan-aturan yang dilalui oleh guru dalam menyampaikan pelajarannya agar pengetahuan itu dapat sampai kepada pemikiran murid dengan bentuk yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Aliadi Atan, aspek yang terpenting dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan, sehingga

menghasilkan ilmu adalah dengan menggunakan metode pengajaran yang baik dan benar.

2. Penelitian yang berjudul Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer. Tesis ini diteliti oleh Ifan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitian ini diungkapkan konsep pendidikan menurut Mahmud Yunus adalah adanya kurikulum atau rencana pengajaran adalah jalan untuk melaksanakan tujuan sekolah dan meletakkan tiap-tiap mata pelajaran di tempat yang sewajarnya, sehingga dapat dididik tiap-tiap murid dengan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan alam sekitarnya. Relevansinya dari zaman ke zaman, dari pemikiran Mahmud Yunus sampai era kontemporer di jaman sekarang ini membuat pendidikan Islam semakin maju dan modern dalam proses pembelajaran.
3. Penelitian yang berjudul Sifat Guru dalam Pandangan Mahmud Yunus. Tesis ini diteliti oleh Firdaus, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam tesis ini diungkapkan bahwa sifat yang dimiliki guru akan mempengaruhi sikap minat anak dalam belajar, sifat guru juga akan menciptakan interaksi yang baik antara guru dan murid, sifat guru yang baik juga akan berperan dalam menciptakan karakter pada individu anak didik.
4. Jurnal: Al-Mudarris, Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus dalam Kitab *At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim* dengan Kompetensi Guru (Undang-undang Nomor 14

Tahun 2005). Dalam jurnal Abdullah Safiq, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, (vol. 2. No. 2 Oktober 2019). Kesimpulan: Kompetensi guru adalah kolaborasi antara kognitif, keterampilan, sosial, dan keprofesionalan. Yang mencakup perencanaan, pemahaman materi dan siswa, karakter, pengembangan pribadi, sosial, dan profesionalisme. Kompetensi guru menurut UU nomor 14 tahun 2005 antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Begitu juga kompetensi guru menurut pandangan Mahmud Yunus dalam kitab *At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* aspek pedagogik, aspek kepribadian, aspek profesionalitas, aspek kemampuan sosial. Dari kompetensi guru yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus dalam kitab *At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* apabila dikaitkan dan dihubungkan dengan kondisi dan kebutuhan kompetensi guru saat ini ternyata sangat sesuai dan saling berkaitan, dan sangat relevan untuk menjadi rujukan dalam mengembangkan proses pembelajaran bahkan sampai pada pendidikan Islam saat ini dan yang akan datang.

5. Jurnal: Millati, Mahmud Yunus dan Kontribusinya dalam Perkembangan Studi Hadis dan Ilmu Hadis di Indonesia. Dalam jurnal Munirah, STAI RAKHA Amuntai, Kalimantan Selatan, (vol. 2, No. 2, Desember 2017). Kesimpulan: Mahmud yunus tidak memiliki pemikiran khusus tentang hasis. Ia mengarang kitab atau buku hadis sebagai bahan ajar di madrasah atau sekolah. Materi yang di bahas merupakan ringakasan dari kitab-kitab ilmu hadis. Mahmud yunus tidak menyebutkan nama kitab-kitab tersebut, akan

tetapi dia sering mengutip pendapat Ibnu Shalah di dalam kitabnya. Dia juga mengutip pandangan An-Nawawi dalam Syarah Muslim. Adapun kontribusinya dalam bidang hadis dan ilmu hadis lebih mengarah ke pendidikan. Sebagai seorang pembaharu dalam pendidikan, buku-buku yang di hasilkan memang di tujukan dan di sesuaikan dengan keperluan anak didik berbasis kurikulum yang sistematis. Selain itu, beliau juga melakukan pembaharuan yaitu dengan menulis karya hadis dan ilmu hadis dalam bahasa Indonesia, menyesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang kebanyakan tidak mengerti bahasa arab sehingga bisa dimengerti dengan mudah.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dalam penyusunan tesis ini, penulisan membaginya ke dalam lima bab yaitu:

Bab I Pendahuan, bab ini mengemukakan latar belakang masalah yang di jadikan pokok batasan penelitian, identifikasi masalah, fokus dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan telaah penelitian terdahulu.

Bab II membicarakan tentang landasan teoritis yang meliputi: guru dan perannya dalam pendidikan, kompetensi guru dan kaitannya dengan aspek pedagogis, pengertian kompetensi guru yang meliputi: kompetensi guru, jenis-jenis kompetensi guru, mutu pembelajaran.

Bab III membahas tentang sekilas riwayat hidup Mahmud yunus, kiprah Mahmud yunus dalam dunia pendidikan dan karya-karya Mahmud yunus.

Bab IV membahas tentang kompetensi guru menurut Mahmud yunus yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesionalitas, kompetensi sosial, pemikiran Mahmud yunus tentang kompetensi guru, hubungan kompetensi guru dengan pandangan mahmud yunus dalam kitabnya *at-tarbiyah wa at-ta'lim*, fungsi kompetensi guru dalam pendidikan, analisa terhadap pemikiran mahmud yunus tentang kompetensi guru.

Bab V penutup, pada bagian bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KOMPETENSI GURU DALAM PENDIDIKAN

A. Landasan Teoritis

1. Guru dan Peranannya dalam Pendidikan

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah Allah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri²³

Secara umum guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.²⁴ Perkembangan peserta didik ini meliputi seluruh potensi yang ada pada anak didik baik afektif, kognitif dan psikomotorik.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwasannya seorang guru atau pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap peserta didiknya agar anak didik tersebut mencapai pada tingkat kedewasaan dan dapat melaksanakan tugastugas yang telah digariskan oleh Allah sebagai Khalifah Allah di muka bumi ini.

²³ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, ((Pustaka Setia, Bandung, 2007) h.93

²⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat Press, Jakarta, 2002) h. 41

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, guru diposisikan sebagai orang yang '*alim, wara*', *shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal sholeh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Maka sebagai guru dia bertanggung jawab tidak hanya pada saat pelajaran berlangsung, lebih dari itu guru tetap harus menjaga sifat dan kepribadiannya di luar kelas ataupun dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan guru tidaklah hanya berperan sebagai pengajar di depan kelas saja. Lebih dari itu guru dapat berperan sebagai pengadministrasian. Dalam kaitannya dengan administrasi, seorang guru dapat berperan sebagai berikut:

- a. Pengambilan inisiatif, pengarah dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti guru memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.
- b. Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana kemauan masyarakat dalam arti yang baik.
- c. Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa ilmu pengetahuan.
- d. Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu kedisiplinan
- e. Pelaksana administrasi pendidikan, di samping menjadi pengajar, gurupun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.

- f. Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru, guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat yang dewasa

2. Kompetensi Guru dan Kaitannya dengan Aspek Pedagogis

Sebelum masuk pada pembahasan tentang kompetensi guru dan kaitannya dengan aspek pedagogis, di sini penulis akan menguraikan tentang pengertian dari analisis, kompetensi dan pedagogis.²⁵

Pedagogis merupakan suatu kajian tentang pendidikan anak, berasal dari kata Yunani kuno “*paedos*” yaitu berarti anak laki-laki, dan “*agogos*” yang artinya mengantar, membimbing. Pedagogis merupakan suatu teori dan kajian yang secara teliti, kritis, dan obyektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan.

Menurut Sudarwan Danim, pedagogis sebagai proses interaksi terus menerus dan saling berasimilasi antara pengetahuan ilmiah dan pengembangan siswa. Asimilasi pengetahuan ilmiah dengan antusiasme mereka untuk mengetahui diverifikasi dalam proses kerja yang intensif dan aktif. Dari sisi lain, menurut Alberto Garcia, seperti yang ditulis oleh Sudarwan Danim, pedagogis adalah tindakan guru dan siswa dalam konteks organisasi sekolah, di mana interaksi itu dilakukan berdasarkan teori pedagogis tertentu, berorientasi pada tujuan instruksional, dan

²⁵ Aspek psikologis yang dimaksud disini adalah psikologi pendidikan, karena menurut penulis, apabila kita berbicara tentang pendidikan, maka kita tidak terlepas dari aspek psikologi pendidikan.

dikembangkan dalam interaksi yang dekat dengan keluarga dan masyarakat untuk mencapai pembentukan siswa secara sehat.

Jadi pedagogis dapat kita artikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari masalah membimbing dan mendidik anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak mampu menjalani secara mandiri menyelesaikan tugasnya.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Departemen Pendidikan Nasional menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran.”²⁶ Kompetensi ini dapat dilihat dari interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

1) Kompetensi menyusun rencana pembelajaran.

Menurut Joni, kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan:

- a) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran,
- b) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar,
- c) merencanakan pengelolaan kelas,
- d) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan
- e) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grafindo, 2004), h. 7.

kepentingan pengajaran.²⁷

Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi:

- a) mampu mendeskripsikan tujuan,
- b) mampu memilih materi,
- c) mampu mengorganisir materi,
- d) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran,
- e) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran,
- f) mampu menyusun perangkat penilaian,
- g) mampu menentukan teknik penilaian, dan
- h) mampu mengalokasikan waktu.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber dan merencanakan pembelajaran penilaian penguasaan media dan sumber

²⁷ T. Raka. Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), h. 12.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang*, h. 9.

belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

2) Kompetensi melaksanakan proses pembelajaran

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa. Yutmini mengemukakan, persyaratan kemampuan yang harus di miliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan:

- a) menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran,
- b) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran,
- c) berkomunikasi dengan siswa,
- d) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan

- e) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.

Hal serupa dikemukakan oleh Harahap yang menyatakan, kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program mengajar adalah mencakup kemampuan:

- a) memotivasi siswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran,
- b) mengarahkan tujuan pengajaran,
- c) menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran,
- d) melakukan pemantapan belajar,
- e) menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar,
- f) melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan,
- g) memperbaiki program belajar mengajar, dan
- h) melaksanakan hasil penilaian belajar.²⁹

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan

²⁹ Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah* (Jakarta: Damai Jaya, 1983), h. 32.

merespon setiap perubahan perilaku siswa. Depdiknas mengemukakan kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi:

- a) membuka pelajaran,
- b) menyajikan materi,
- c) menggunakan media dan metode,
- d) menggunakan alat peraga,
- e) menggunakan bahasa yang komunikatif,
- f) memotivasi siswa,
- g) mengorganisasi kegiatan,
- h) berinteraksi dengan siswa secara komunikatif,
- i) menyimpulkan pelajaran,
- j) memberikan umpan balik,
- k) melaksanakan penilaian, dan
- l) menggunakan waktu.³⁰

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undan*, h. 9.

melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

3) Kompetensi melaksanakan penilaian proses pembelajaran

Menurut Sutisna, “penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud- maksud yang telah ditetapkan.”³¹

Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan kompetensi penilaian belajar peserta didik meliputi:

- a) mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran,
- b) mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda,
- c) mampu memperbaiki soal yang tidak valid,
- d) mampu memeriksa jawab,

³¹ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesional*. Bandung: Angkasa, 1993), h. 212.

- e) mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian,
- f) mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian,
- g) mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian,
- h) mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian,
- i) mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian,
- j) mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis,
- k) mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian,
- l) mengklasifikasi kemampuan siswa,
- m) mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian,
- n) mampu melaksanakan tindak lanjut,
- o) mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut, dan
- p) mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.²⁰

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Analisis adalah proses pemecahan suatu masalah kompleks menjadi bagian-bagian kecil sehingga bisa lebih mudah dipahami.

Sedangkan Kompetensi guru dalam dunia pendidikan, dalam UU RI No 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan arti dari perspektif adalah sudut pandang; pandangan, sudut pandang manusia dalam memilih opini, kepercayaan dan lain-lain.³²

B. Pengertian Kompetensi Guru

1. Kompetensi Guru

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 di jelaskan bahwa kompetensi adalah sejumlah kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki, difahami dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas kewajibannya dengan sikap professional, sehingga dapat menerapkan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.³³

Akmal Hawi mengutip perkataan Gordon yang menjelaskan bahwa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut: (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) pemahaman (*understanding*), (3) kemampuan (*skill*), (4) nilai (*value*), (5) sikap (*attitude*), (6) minat (*interest*).³⁴

Guru adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Guru sebagai pendidik

³² *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Kedua, cet 1, 1991), h. 760

³³ Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006) h. 6

³⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah press 2008) h. 5

professional, diidealkan mampu menjadi agen pembelajaran yang edukatif yaitu dapat menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa dan inspirasi pembelajaran. Dan secara konstitusional, guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas membimbing, mendidik, mengarahkan, mengevaluasi sesuai jenjang pendidikan.³⁵ Kompetensi guru menurut Ibnu Hajar al-Haitami seorang pendidik minimal harus pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan dalam ranah teoritis, implementatif dan transformatif dalam rangka merawat dan mengembangkan bakat, minat dan potensi peserta didik dalam pengembangan peradaban zamannya.³⁶

Dari penjelasan di atas maka dapat diartikan kompetensi guru merupakan kolaborasi antara kognitif, keterampilan, sosial dan keprofesionalan. Yang mencakup perencanaan, pemahaman materi dan siswa, karakter, pengembangan pribadi, sosial dan profesionalisme.

2. Jenis-Jenis Kompetensi guru

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 disebutkan “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.³⁷ Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8, yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

³⁵ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2006) h. 15

³⁶ Ibnu Hajar AL-Hatami (Ragam Eksplorasi Kita Tahriru Al-Maqol Fi Adabi Wa Ahkami Wa Fawa'idu Yahtaju Ilaiha Mu'addibu Al-Atfal) *Al-Mudarris: Journal of Education*, 1.1 (2018) 39-54

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia ..., h. 6

sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi Profesional

UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dalam prinsip profesionalitas disebutkan³⁸, yaitu:

- 1) Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:
 - a) Mempunyai bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
 - b) Mempunyai komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
 - c) Mempunyai kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
 - d) Mempunyai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
 - e) Mempunyai tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
 - f) Mempunyai penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
 - g) Mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

³⁸ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen BAB III Pasal 7

- h) Mempunyai payung hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i) Mempunyai organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.
- j) Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan
- k) profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

b. Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya).

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang guru sebagai pengembang sumber daya

manusia. Karena guru berperan sebagai pembimbing, pembantu, dan sekaligus anutan.

Menurut Zakiah Darajat dikatakan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka tengah mengalami kegoncangan jiwa.

Oleh karena itu, setiap calon guru dan guru professional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para peserta didiknya. Secara konstitusional, guru hendaknya berkepribadian Pancasila dan UUD 1945 yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa., di samping harus memiliki kualifikasi dan keahlian sebagai tenaga pengajar seperti yang dipersyaratkan dalam-dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru mencakup lima hal sebagai berikut:³⁹

- 1) Berperilaku sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Berkepribadian yang jujur, berakhlak mulia, dan memberi teladan yang baik bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Berkepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

³⁹ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2006), h. 5

- 4) Memiliki etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan percaya diri
- 5) Menjunjung tinggi kode etik guru c. Kompetensi Pedagogik
- 6) Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan⁴⁰ yang dimaksud kompetensi pedagogis adalah, kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi:
 - a) Memahami landasan dasar pendidikan.⁴¹
 - b) Memahami perkembangan peserta didik.⁴²
 - c) Mampu mengembangkan kurikulum/silabus.
 - d) Mampu membuat perancangan pembelajaran.
 - e) Mampumelaksanaan pembelajaran yang interaktif dan bermakna.
 - f) Mampu mengevaluasi hasil belajar.
 - g) Mampu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

c. Kompetensi Sosial

Dalam peraturan Menteri Agama No.16/2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pasal 16, menyebutkan bahwa kompetensi sosial guru pendidikan agama yaitu sebagai berikut:

⁴⁰Permendiknas Nomor 16 tahun 2006, h. 88

⁴¹Jejen Musfah (Ed), Pendidikan Holistik, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 31

⁴² Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 197

- 1) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.
- 3) Sikap komunikatif dengan komunitas warga sekolah dan warga masyarakat.

C. Mutu Pembelajaran

1. Hakikat mutu pembelajaran

Sebelum membahas tentang mutu pembelajaran, terlebih dahulu akan dibahas tentang mutu pendidikan. Banyak ahli yang mengemukakan tentang mutu, seperti yang dikemukakan oleh Edward Sallis, mutu adalah “Sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.”⁴³ Sudarwan Danim berpendapat bahwa “mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu poduk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa.

Sedangkan dalam dunia pendidikan barang dan jasa itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dan dapat dirasakan.”⁶⁴ Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁴³ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*; Penerjemah: Drs. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 170-176

menyatakan Mutu adalah “(ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb) kualitas.”⁶⁵ Selanjutnya Lalu Sumayang menyatakan *quality* (mutu) adalah “tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya, disamping itu *quality* adalah tingkat di mana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya.”⁴⁴

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu (*quality*) adalah sebuah filsosofis dan metodologis, tentang (ukuran) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan

Dalam pandangan Zamroni dikatakan bahwa “peningkatan mutu madrasah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target madrasah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.”⁴⁵

Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus

⁴⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*; Ahmad Ali Riyadi, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan* (Jogjakarta : IRCiSoD, 2006), h. 33.

⁴⁵ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 225.

dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.

2. Konsep pembelajaran

a. Pengertian

Dalam keseluruhan proses pendidikan di madrasah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey Pembelajaran adalah “suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.”⁴⁶

⁴⁶ amroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah* (Jakarta : PSAP Muhamadiyah, 2007), h. 2.

Dalam pengertian demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*). Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik. Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan

kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersediannya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.⁴⁷

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks. Artinya, kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen dan faktor yang perlu dipertimbangkan. Untuk itu perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak. Seorang guru dituntut untuk bisa menyesuaikan karakteristik siswa, kurikulum yang sedang berlaku, kondisi kultural, fasilitas yang tersedia dengan strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan dapat dicapai. Strategi pembelajaran sangat penting bagi guru

⁴⁷ Siti Kusrini, et. al., *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), h. 128.

karena sangat berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

b. Tujuan pembelajaran

Pada dasarnya belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh

kehidupan layak dan halal, namun dapat menerima dengan tabah andaikata menghadapi kegagalan setelah berusaha.

Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan disamping membekali lulusannya dengan penguasaan materi subyek dari bidang studi yang akan dikaji dan pedagogi bahan kajian atau materi subyek tersebut, diharapkan juga memberikan pemahaman tentang kaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai anggota masyarakat.

Dengan demikian, “pembelajaran baik formal maupun nonformal diharapkan dapat memberi pengalaman bagi pesertanya melalui ‘*Learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together*’ sesuai anjuran yang

dicanangkan oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization).”⁴⁸

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran atau apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus, atau dimana saja dalam kontinum umum-khusus. Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran, seperti misalnya, waktu, media, personalia, dan dana/uang. Selanjutnya, karakteristik si belajar adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan si belajar, seperti misalnya: bakat, motivasi, dan hasil yang telah dimilikinya.⁴⁹

c. Tahapan proses pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan

⁴⁸ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat : Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), h. 97-98.

⁴⁹ Nur Ali, *Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam* (STAIN Malang, 2003),

tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

1) Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Sesuai dengan pengertiannya, kegiatan perencanaan sangat penting dilaksanakan, karena perencanaan tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam konteks ajaran Islam, hal ini telah disampaikan oleh Allah Swt. dalam Alquran surah al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁵⁰

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global. Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu:

Memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugastugas keguruan yang tidak semata di

⁵⁰ QS. Al-Hasyar/59: 18.

dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah.⁵¹

Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar :

- a) Memahami tujuan pendidikan.
- b) Menguasai bahan ajar.
- c) Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran.
- d) Memahami prinsip-prinsip mengajar.
- e) Memahami metode-metode mengajar.
- f) Memahami teori-teori belajar.
- g) Memahami beberapa model pengajaran yang penting.
- h) Memahami prinsip-prinsip evaluasi.
- i) Memahami langkah-langkah membuat lesson plan

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan

dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:⁵²

- a) Analisis Hari Efektif dan Analisis Program Pembelajaran
- b) Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan

⁵¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 112.

⁵² Kusrini, *Keterampilan* , h. 130-139.

- c) Menyusun Silabus
- d) Menyusun Rencana Pembelajaran
- e) Penilaian Pembelajaran

2) Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

a) Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing- masing

komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah

pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

b) Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru-murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di

kelas.

Dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan gurumurid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.

c) Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan

belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode.

Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain.

Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran

d) Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang berbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.

3) Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:⁵³

- a) Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan;
- b) Mereka mendapatkan bahwa “perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.

Dalam konteks Islam, konsep evaluasi terdapat dalam surat Al-Israa’ ayat 14.

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".⁵⁴

Pada tahap evaluasi ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur

⁵³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), h.169.

⁵⁴ QS. Al-Israa’/17: 14

ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

- a) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan;
- b) Mempunyai *reliabilitas* (kejekan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama);
- c) Menunjukkan *objektivitas* (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes);
- d) Pelaksanaan evaluasi harus *efisien* dan *praktis*.⁷⁹

3. Faktor-faktor dominan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah.

Peningkatkan mutu madrasah seperti yang disarankan oleh Sudarwan Danim, yaitu dengan melibatkan lima faktor yang dominan :

- a. Kepemimpinan Kepala madrasah; kepala madrasah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan

mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

- b. Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga madrasah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa .
- c. Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan dimadrasah.

sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes);

a) Pelaksanaan evaluasi harus *efisien dan praktis*.⁵⁵

4. Faktor-faktor dominan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah.

Peningkatan mutu madrasah seperti yang disarankan oleh Sudarwan Danim, yaitu dengan melibatkan lima faktor yang dominan :

- a. Kepemimpinan Kepala madrasah; kepala madrasah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi,

⁵⁵ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 56.

tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

- b. Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga madrasah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.
- c. Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di madrasah.
- d. Kurikulum; adanya kurikulum yang ajeg / tetap tetapi dinamis, dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan) dapat dicapai secara maksimal;
- e. Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan madrasah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan / instansi sehingga output dari madrasah dapat terserap di dalam dunia kerja.

Berdasarkan pendapat di atas, perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan dan karyawan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu di lingkungan kerja khususnya

lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (*teamwork*) yang saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (*goals*) akan tercipta dengan baik.

5. Unsur-unsur yang terkait dalam peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.

Unsur yang terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang makro dan mikro pendidikan, seperti yang dijabarkan di bawah ini :

a. Pendekatan mikro pendidikan

Yaitu suatu pendekatan terhadap pendidikan dengan indikator kajiannya dilihat dari hubungan antara elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Secara lengkap elemen mikro sebagai berikut :

- 1) Kualitas manajemen
- 2) Pemberdayaan satuan pendidikan
- 3) Profesionalisme dan ketenagaan
- 4) Relevansi dan kebutuhan.

Berdasarkan tinjauan mikro elemen guru dan siswa yang merupakan bagian dari pemberdayaan satuan pendidikan merupakan elemen sentral, di mana:

Pendidikan untuk kepentingan peserta didik

mempunyai tujuan, dan untuk mencapai tujuan ini ada berbagai sumber dan kendala, dengan memperhatikan sumber dan kendala ditetapkan bahan pengajaran dan diusahakan berlangsungnya proses untuk mencapai tujuan. Proses ini menampilkan hasil belajar. hasil belajar perlu dinilai dan dari hasil penilaian dapat merupakan umpan balik sebagai bahan masukan dan pijakan.⁵⁶

b. Pendekatan makro pendidikan

Yaitu kajian pendidikan dengan elemen yang lebih luas dengan elemen sebagai berikut:

- 1) Standarisasi pengembangan kurikulum
- 2) Pemerataan dan persamaan, serta keadilan
- 3) Standar mutu
- 4) Kemampuan bersaing.

Input sumber pendidikan akan mempengaruhi dalam kegiatan proses pendidikan , dimana proses pendidikan didasari oleh berbagai unsur sehingga semakin siap suatu lembaga dan semakin lengkap komponen pendidikan yang dimiliki maka akan menciptakan hasil pendidikan yang berkualitas.

⁵⁶ Eti Rochaety, *et. al.*, *Sistem Informansi Manajemen Pendidikan* (Jakarta : bumi Aksara, 2005), h. 8.

6. Strategi peningkatan mutu pembelajaran

Secara umum untuk meningkatkan mutu pendidikan harus diawali dengan strategi peningkatan pemerataan pendidikan, dimana unsure makro dan mikro pendidikan ikut terlibat, untuk menciptakan (*Equality dan Equity*), mengutip pendapat Indra Djati Sidi bahwa pemerataan pendidikan harus mengambil langkah sebagai berikut :

- a. Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia madrasah baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada siswa.
- b. Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui double shift (contoh pemberdayaan SMP terbuka dan kelas Jauh)
- c. Memberdayakan madrasah-madrasah swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
- d. Melanjutkan pembangunan Unit Madrasah Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidikan di tiap – tiap daerah sehingga tidak mengganggu keberadaan madrasah swasta. Memberikan perhatian khusus bagi anak usia madrasah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.
- e. Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah

daerah untuk ikut serta mengangani penuntansan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Sedangkan peningkatan mutu madrasah secara umum dapat diambil satu strategi dengan membangun Akuntabilitas pendidikan dengan pola kepemimpinan, seperti kepemimpinan madrasah *Kaizen* yang menyarankan:

- a. Untuk memperkuat tim-tim sebagai bahan pembangun yang fundamental dalam struktur perusahaan
- b. Menggabungkan aspek –aspek positif individual dengan berbagai manfaat dari konsumen
- c. Berfokus pada detail dalam mengimplementasikan gambaran besar tentang perusahaan
- d. Menerima tanggung jawab pribadi untuk selalu mengidentifikasi akar penyebab masalah
- e. Membangun hubungan antarpribadi yang kuat
- f. Menjaga agar pemikiran tetap terbuka terhadap kritik dan nasihat yang konstruktif
- g. Memelihara sikap yang progresif dan berpandangan ke masa depan
- h. Bangga dan menghargai prestasi kerja
- i. Bersedia menerima tanggung jawab dan mengikuti pelatihan.

D. Tinjauan Islam Terhadap Pendidik Dalam Al-qur'an dan Hadis

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Meraka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses atau tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keuangamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintah-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁵⁷

Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Nabi bersabda dalam hadis yang dikutip dari buku Athiyah Al-Abrasyi:

إِنَّ مِدَادَ الْعُلَمَاءِ لَخَيْرٌ مِنْ دِمَاءِ الشُّهَدَاءِ

Artinya: *“sesungguhnya tinta seorang ilmuan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para suhada”.*⁵⁸

Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik, sehingga menempatkan posisi pendidik setingkat dibawah nabi. Hal ini disampaikan oleh penyair yang bernama Syauki, dalam syairnya dia

⁵⁷ Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. J-Art, 2004), h, 560

⁵⁸ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h.1

mengungkapkan:

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجُّيلُ كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

Artinya: “Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”.⁵⁹

Bahkan orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan akan disukai oleh Allah dan dido’akan oleh penghuni langit, penghuni bumi seperti semut dan ikan didalam laut agar ia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.

Rasulullah saw, bersabda:

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ : ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَمَلَائِكَتُهُ وَأَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِيهِ حَتَّى نَمْلَةَ فِي حُجْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ لِيَصْلُونَ عَلَيَّ مَعْلَمِي النَّاسِ الْخَيْرِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)⁶⁰

Artinya: “sesungguhnya Allah yang maha suci, malaikatNya, penghuni-penghuni langitNya termasuk semut dalam lubangnya dan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan.” (HR. Tirmidzi).

Dari itu jelas, bahwa kedudukan pendidik dalam Islam sangat tinggi. Tingginya kedudukan pendidik dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, maka, tidak boleh tidak Islam pasti memuliakan seorang pendidik.⁶¹

⁵⁹ Ibid, h.168

⁶⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurat, *al-Jami' as-Shahih wa Huwa Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyat, tt), Juz. V, h.48

⁶¹ Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 76

E. Konsep Pendidikan Mahmud Yunus

1. Tujuan dan kurikulum

Berkaitan dengan tujuan dan kurikulum pendidikan Islam para ahli atau tokoh pendidikan Islam merumuskannya dengan beragam argumentasi

sesuai dengan persepsi dan pengalaman masing-masing tetapi dalam pembahasan ini penulis tidak bermaksud menguraikan rumusan-rumusan atau konteks zamanya para ahli tersebut, mengingat bahasan ini secara konsen akan merumuskan yang menjadi pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Dalam dunia pendidikan, tujuan merupakan salah satu faktor pendidikan yang harus dicanangkan terlebih dahulu. Sedangkan faktor-faktor yang lain disusun sedemikian rupa dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan itu. Sedangkan menurut Mahmud Yunus tujuan pokok pendidikan Islam tergambar dalam orientasi atau kurikulum pendidikan yang meliputi dua tujuan atau orientasi yaitu pertama untuk membangun kecerdasan pribadi anak didik (akhlak) dan kedua memberikan keahlian,⁶² kecakapan atau keterampilan profesional anak didik dalam mengerjakan pekerjaannya. Rumusan ini sekaligus menyempurnakan pendapat para Ulama tradisional sebelumnya (pada saat itu) yang merumuskan tujuan pendidikan Islam

⁶² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h.46

dengan sangat sederhana bahkan menurut Mahmud Yunus terlalu sempit dan kurang sempurna dimana mereka (Ulama tradisional) mengatakan tujuan pendidikan Islam hanyalah untuk beribadah atau untuk sekedar mempelajari agama Islam atau pendalaman ilmu-ilmu ke-Islaman.⁶³

Lebih jauh Mahmud Yunus berpandangan bahwa beribadah merupakan perintah agama Islam, sedangkan setiap amaliyah atau pekerjaan duniawi yang berkaitan erat dan menguatkan pengabdian kepada Allah SWT, juga merupakan agama Islam, ini berarti termasuk juga tujuan pendidikan Islam, tegasnya tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah menyiapkan anak didik agar kelak (para lulusan) mempunyai keterampilan profesional baik untuk mengerjakan amalan-amalan duniawi maupun amalan ukhrowi, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang.⁶⁴

Untuk kepentingan amaliyah akhirat atau supaya anak didik mempunyai kecakapan dalam mengerjakan amalan-amalan akhirat maka harus diajarkan pelajaran tauhid, akhlak, ibadah, sejarah Islam dan pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an mengenai hukum halal, haram, karena pada dasarnya manusia mempunyai banyak kecenderungan, pada garis besarnya kecenderungan manusia itu ada dua yaitu kecenderungan menjadi

⁶³ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta :PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1978), h. 15

⁶⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h.47

orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat, sedangkan kecenderungan beragama termasuk kecenderungan manusia yang baik,⁶⁵ dan menjalankan kewajiban dan sunnah dan lain sebagainya. Dan agar anak didik mempunyai keahlian dan keterampilan yang profesional dalam bidang amalan duniawi maka harus diajarkan macam keilmuan yang secara khusus dan langsung menciptakan profesi dan keahlian seperti bertani, berdagang, berkebun, bertukang, menjadi guru, pegawai negeri, pekerja atau buruh dan lain sebagainya sesuai bakat dan potensi masing anak didik.⁶⁶

Meski demikian, dari kesemua materi pelajaran yang diberikan kepada anak didik. Mahmud Yunus sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak, mengingat diutusnya Rasul SAW ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia⁶⁷ maka menurut Mahmud Yunus tugas pertama dan utama para Ulama“ , guru-guru agama Islam, pemimpin-pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi, calon penerus generasi bangsa dan masyarakat umumnya supaya mereka berakhlak mulia dan bebudi pekerti luhur. Hal ini bukan berarti mengabaikan pendidikan lainnya (pendidikan jasmani, aqali, dan amali).

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 35

⁶⁶ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, h.17

⁶⁷ Rochidin Wahab, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Alfabeta, 2004),h.252

Semuanya penting hanya menurut Mahmud Yunus pendidikan akhlak lebih penting dari semuanya terutama sebagai tugas dari ulama dan guru-guru agama Islam.⁶⁸ Di sekolah Jami" ah Al Islamiyah dan Normal Islam selain diajarkan ilmu-ilmu keagamaan sebagaimana diterapkan dilembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional kala itu seperti : nahwu sharaf, fiqh, kalam, tafsir, hadits, tasawuf, tarikh dan balaghoh, bahasa arab juga kedua lembaga pendidikan tersebut diajarkan ilmu-ilmu umum seperti ilmu hayat, ilmu alam, ilmu pasti, ekonomi, sejarah, ilmu bumi, tata negara, bahasa inggris dan belanda, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, ilmu kesehatan, olah raga, dan menggambar.

Dari gambaran materi pelajaran yang di pelajari di kedua lembaga pendidikan tersebut tergambar suatu sistem pendidikan yang sangat modern di saat itu, meski prioritas pendidikan Islam kala itu tetap menempatkan pendidikan moral sebagai sentral pendidikan.

Bagi Mahmud Yunus pendidikan adalah proses mempersiapkan anak didik untuk bisa mengembangkan ilmu pengetahuan secara mandiri, dan bahasa merupakan alat untuk memahami segala ilmu pengetahuan tersebut secara mandiri, karenanya pengajaran bahasa arab, bahasa inggris dan belanda menjadi penting di Normal Islam bahkan dijadikan bahasa percakapan sehari-hari.

⁶⁸ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, h. 20

Dengan diajarkannya tiga bahasa tersebut terutama bahasa arab praktis kitab kuning menjadi rujukan para siswa untuk memperaktekkan bahasa arabnya, tidak menjadi menu utama sebagaimana terjadi di lembaga-lembaga Islam tradisional ini sekaligus merefleksikan keseimbangan antara ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Baik ilmu pengetahuan keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum menurut Mahmud Yunus akan bermuara pada tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk Insan Kamil yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, cakap, terampil, tangkas dan kepribadian utama yang diridhai Allah SWT. Baik dalam konsep (teori) maupun prakteknya selalu menekankan keseimbangan pendidikan jasmani dan rohani.⁶⁹

Jadi tujuan pendidikan Islam, menurut Mahmud Yunus, adalah menyiapkan anak didik agar di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat. Sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat. Agar anak didik mampu melaksanakan amalan akhirat, anak-

anak harus diajarkan keimanan, akhlak, ibadah, dan isi-isi Al-Qur" an yang berhubungan yang wajib dikerjakan dan yang haram yang harus ditinggalkan. Kemudian agar anak didik cakap melaksanakan pekerjaan dunia, merek harus dididik untuk mengerjakan salah satu dari macam-macam profesi, seperti : bertani, berdagang, berkemah,

⁶⁹ Mahmud Yunus dan Kasim Bakri, *Attarbiyah Wat Ta'lim*, (Gontor Ponorogo, 1986), h.12

bertukang, menjadi guru dan lain-lain sesuai dengan bakat dan bawaan masing-masing anak didik.⁷⁰

Sekalipun demikian, sebagai seorang pembaharuan pendidikan Islam yang modernis, Mahmud Yunus tidak menolak sementara pendapat yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan adalah untuk mencari penghasilan. Namun Mahmud Yunus memperingatkan agar tujuan itu jangan dijadikan tujuan utama. Selanjutnya, secara rinci Mahmud Yunus merumuskan tujuan pendidikan agama di sekolah umum pada tiap tingkatannya sebagai berikut :⁷¹

- a) Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati anak-anak, yaitu dengan mengingatkan pada nikmat dan rahmat Allah yang tak terhitung banyaknya.
- b) Menanamkan i" tikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam hati anak-anak.
- c) Mendidik anak agar tekun melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
- d) Membiasakan anak didik supaya berakhlak mulia.
- e) Mendidik agar anak-anak mengetahui cara-cara melaksanakan ibadah sehari-hari dengan benar.
- f) Membimbing anak supaya mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat.

⁷⁰ Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, (Jakarta : Suara ADI, 2009), Cet. I, h. 169

⁷¹ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1992), h. 13

- g) Memberikan contoh dan suri tauladan yang baik.
- h) Membina dan mendidik anak supaya menjadi warga Negara yang baik, sehingga bisa hidup bergaul dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

BAB III

A. Riwayat Hidup Mahmud Yunus

Mahmud Yunus dilahirkan di Batusangkar, Sumatera Barat pada tanggal 10 Februari 1899 (30 Ramadhan 1336 H), dan wafat pada tanggal 16 Januari 1982. Ia termasuk tokoh pendidikan Indonesia yang gigih memperjuangkan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negri.⁷²

Mahmud Yunus kecil hidup dan berkembang dalam lingkungan ibu dari kalangan pemimpin agama. Sebagai anak yang hidup dalam keluarga beragama, pada usia tujuh tahun Mahmud Yunus sudah belajar al-quran di surau kakeknya, Engku Gadang Thahir bin Ali. Di surau inilah ia tahu bagaimana cara sholat, puasa dan membaca al-quran dengan benar.⁷³

Ayahnya seorang petani biasa, bernama Yunus bin Incek, dari suku Mandailing dan ibunya bernama Hafsah dari suku Chaniago. Walaupun dilahirkan dari suku yang sederhana, namun mempunyai nuansa keagamaan yang sangat kuat. Ayah Mahmud Yunus adalah bekas pelajar surau dan mempunyai ilmu keagamaan yang cukup memadai, sehingga ia di angkat menjadi imam Nagari. Jabatan Imam Nagari pada waktu itu diberikan secara adat oleh anak

⁷² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1996) h, 221

⁷³ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Aksara, Bandung, 2003) h. 373

nagari kepada salah satu warganya yang pantas untuk menduduki jabatan itu atas dasar ilmu agama yang dimiliki.

Di samping itu Yunus bin Incek dimasyurkan juga sebagai seorang yang jujur dan lurus. Ibu Mahmud Yunus seorang yang buta huruf, karena ia tidak mengenyam pendidikan sekolah, apalagi pada waktu itu di desanya belum ada sekolah. Tetapi ia dibesarkan dalam lingkungan yang Islami. Kakek Hafsah adalah seorang ulama yang cukup dikenal, bernama Syekh Muhammad Ali, bergelar Tuanku Kolok. ayahnya bernama Doyan Muhammad Ali, bergelar.

Angku Kolok. Pekerjaan Hafsah adalah bertenun. Ia mempunyai pekerjaan menenun kain yang dihiasi benang emas, yaitu kain tradisional Minangkabau yang di pakai pada upacara-upacara adat. Saudara Hafsah bernama Ibrahim, seorang saudagar kaya di Batusangkar. Kekayaan Ibrahim ini sangat menopang kelanjutan pendidikan Mahmud Yunus, terutama pada waktu ia belajar ke Mesir. Ibrahim sangat memperhatikan bakat serta kecerdasan yang dimiliki oleh kemenakannya. Dialah yang mendorong untuk melanjutkan pelajarannya keluar negeri dengan disertai dukungan dana untuk keperluan itu.

Ibrahim sendiri memiliki seorang anak yang sebaya dengan Mahmud Yunus. Ia bergelar Datuk Sati, sangat ahli dibidang adat.⁷⁴ Hal inilah yang diasumsikan menjadi penyebab mengapa Mahmud Yunus kurang menonjol pengetahuannya dalam adat Minang Kabau. Ibrahim agaknya menginginkan arahan yang berbagi antara anak dan kemenakannya. Karena anaknya sangat menggemari masalah-

⁷⁴ <http://luluvikar.wordpress.com/2005/08/23/biografi-mahmud-yunus/>.

masalah adat, maka ia menyalurkan kegemarannya untuk belajar pada ahli-ahli adat, hingga ia menguasai adat ini dengan baik.

Melihat perkembangan Mahmud Yunus dari kecil, ternyata lebih cenderung mempelajari agama, maka Ibrahim pun menyokong kecenderungan ini. Bahkan ia tidak keberatan menanggung semua biaya yang diperlukan untuk keperluan itu, hingga Mahmud Yunus bisa melanjutkan pelajaran ketingkat yang lebih tinggi. Dukungan ekonomi dari sang mamak dengan disertai dorongan dari orang tuanya, maka Mahmud Yunus dari sejak kecil hingga remaja dilibatkan dengan keharusan untuk belajar dengan baik, tanpa harus ikut memikirkan ekonomi keluarga membantu orang tua mencari nafkah, kesawah atau keladang meskipun Mahmud Yunus satu-satunya anak laki-laki dalam keluarganya. Ia dan adiknya Hindun. Sedangkan ayahnya telah meninggalkan ibunya selagi Mahmud Yunus masih kecil, sebelum ia *mumayyiz*.⁷⁵

Sejak kecil Mahmud Yunus sudah memperlihatkan minat dan kecendrungannya yang kuat untuk memperdalam ilmu Agama Islam. Ketika berumur tujuh tahun ia belajar membaca al-qur'an di bawah bimbingan kakeknya Muhammad Taher yang dikenal dengan nama Engku Gadang.⁷⁶ Setelah menamatkan al-quran, ia menggantikan kakeknya sebagai guru ngaji al-qur'an.

Pada tahun 1908 dengan dibukanya sekolah desa oleh rakyat Sungayang, Mahmud Yunus pun tertarik untuk belajar di sekolah desa tersebut. Setelah

⁷⁵ *Ibid*

⁷⁶ Abudinata, *Op, cit*, h, 57.

mendapat restu dari ibunya, iapun mengikuti pelajaran di sekolah desa pada siang hari, namun tanpa meninggalkan tugas-tugasnya di surau kakeknya mengajar al-quran pada malam harinya . Rutinitas seperti ini di jalani oleh Mahmud Yunus dengan tekun dan penuh prestasi.

Tahun pertama sekolah desa hanya dalam masa empat bulan, karena ia memperoleh penghargaan untuk dinaikkan ke kelas berikutnya. Bahkan di kelas tiga, ia tetap bertahan dengan nilai tertinggi diantara teman-teman sekelasnya. Pendidikan sekolah desa hanya dijalaninya selama kurang lebih dari tiga tahun. Pada waktu belajar di kelas empat Mahmud Yunus menunjukkan ketidakpuasannya terhadap mata pelajaran di sekolah desa. Karena pelajaran yang diberikan tidak berbeda jauh dari pelajaran kelas tiga.

Bertepatan dengan itu H.M Thaib⁷⁷ membuka Madrasah di Surau Tanjung Pauh Sungayang. Madrasah ini bernama Madrasah School yang berdiri pada tanggal 4 November 1910.⁷⁸ Sekali lagi Mahmud Yunus meminta izin dari ibunya Mahmud Yunus pun pindah ke Madrasah School di bawah asuhan H.M Thaib yang dikenal sebagai salah seorang ulama pembaharu Minangkabau. Di sekolah ini ia mempelajari ilmu nahwu, ilmu shorof , berhitung dan bahasa Arab. Ia

⁷⁷ Muhammad Thaib Umar dilahirkan di Sungayang Batu Sangkar pada Tahun 8 Syawal 1291 bertepatan dengan 1874 masehi, beliau adalah salah satu pembaharu dalam bidang pendidikan dengan mendirikan Madras School yang bercorak modern. Bentuk pendidikan di Madras ini jauh berbeda dengan system yang lain. Murid-murid tidak lagi bersila melingkungi guru, tetapi sudah mempergunakan meja, kursi dan papan tulis. Inilah Madrasah pertama di Sumatra Barat yang memperkenalkan meja dan kursi. Lihat M Sanusi Latif, *Riwayat Hidup Dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatra Barat*, Islamic Center Sumatra Barat, 1981, h. 90.

⁷⁸ Abudinata, *Op. cit.*, h. 57

belajar di sini dari jam 09.00 pagi hingga jam 12.00 siang. Sementara pada malam harinya ia tetap mengajar di surau kakeknya.⁷⁹

Pada tahun 1911, karena keinginannya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama secara lebih mendalam dengan H.M Thaib Umar, Mahmud Yunus menarik diri dari surau kakeknya untuk kemudian menggunakan waktu sepenuhnya siang dan malam belajar ilmu fiqh dengan H.M Thaib Umar di Surau Tanjung Pauh. Ia belajar dengan tekun dengan ulama pembaharu ini, sehingga ia menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik, bahkan ia dipercaya oleh gurunya untuk mengajarkan kitab-kitab yang cukup berat untuk ukuran seusianya.

Pada tahun 1917, Syeikh H.M Thaib Umar mengalami sakit⁸⁰, karena itu Mahmud Yunus ditugasi untuk menggantikan gurunya memimpin Madrasah School. Setelah memiliki pengalaman beberapa tahun mengajar dan memimpin Madrasah School serta setelah menguasai dengan mantap beberapa bidang ilmu agama, Mahmud Yunus kemudian berkeinginan melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi di Mesir. Keinginannya ini muncul setelah ia berkesempatan menunaikan ibadah Haji Ke Makkah pada tahun 1923.⁸¹ Lewat Penang Malaysia. Setelah menunaikan ibadah haji ini ia belajar di Mesir untuk

⁷⁹ <http://luluvikar.word.press.com/2005/08/23/biografi-mahmud-yunus/>.

⁸⁰ H.M Thaib Umar mengalami sakit selama tiga tahun. Pada petang Rabu 6 Zulka'dah 1338 H (22 Juli 1920) beliau berpulang keRahmatullah dalam usia 47 tahun. Pengajian Kitab disungai Sungayang diteruskan oleh Mahmud Yunus. Pada tahun 1918 Mahmud Yunus membangun kembali Madrasah School. Ketika Mahmud Yunus berangkat ke Mesir tahun 1924, Madrasah School diteruskan oleh murid-muridnya Aiderus Arif, Tamin Nur dan guru-guru lainnya. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Hidakarya Agung, Jakarta, 1996) h. 148.

⁸¹ Abudinata, *Op.cit.*, h. 58.

melanjutkan studinya yang selama ini menjadi cita-citanya. Ia mulai studinya di Al-Azhar dan di dar ulum Ulya sampai tahun 1929.

Sepulangnya dari Mesir, Mahmud Yunus mengabdikan dirinya hamper seluruh sisa hidupnya di dalam dunia pendidikan, sehingga berkat jasa-jasanya terhadap pendidikan, ia dianugrahi gelar Doktor Honoris Causa dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 15 Oktober 1977.⁸²

B. Kiprah Mahmud Yunus dalam Dunia Pendidikan.

Pendidikan Islam adalah jalur profesi yang dipilih oleh Mahmud Yunus. Pilihan ini pulalah yang menuntunnya melakukan pilihan jurusan dalam pendidikan yang ia lalui, untuk kemudian sangat berperan memantapkan langkah dalam setiap karir yang dilaluinya. Sekembalinya ke Indonesia, Mahmud Yunus mulai menerapkan ilmu yang diperolehnya. Madrasah School yang dulu pernah di pimpin Mahmud Yunus menggantikan gurunya H.M Thaib Umar mulai mendapat sentuhan dan perubahan. Sekolah ini oleh Mahmud Yunus diganti dengan nam Al-Jami'ah Islamiyah.⁸³

⁸² Suwito dan Fauzan, *Op. cit.*, h. 374.

⁸³ Al-Jami'ah Islamiyah di Sungayang Batusangkar, didirikan oleh Mahmud Yunus pada bulan zulka'dah (20 Maret 1931) Al-Jami'ah ini memiliki tiga tingkat yaitu: Tingkat ibtida'iyah lama pelajarannya 4 tahun dengan pelajarannya: Ilmu-ilmu agama, Bahasa Arab, Pengetahuan Umum yang sama tingkatannya dengan *Schakel*. Tingkat kedua yakni Tsanawiyah lama pelajarannya 4 tahun dengan mata pelajaran: Ilmu-ilmu agama, Bahasa Arab, Pengetahuan umum yang setingkat dengan Normal School, dan tingkat ketiga "aliyah dengan lama pelajarannya 4 tahun. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, op. cit.*, h. 103.

Al-jamiah Islmaiyah dipimpin oleh Mahmud Yunus selama dua tahun karena setelah itu kegiatan Mahmud Yunus lebih banyak di Padang dalam memimpin Normal Islam yang didirikan oleh PGAI pada waktu yang sama.⁸⁴

Normal Islam (Kuliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah) didirikan di Padang oleh persatuan guru-guru agama Islam. Sekolah ini setingkat Aliyah dan bertujuan untuk mendidik calon guru. Oleh karena itu murid yang diterima di sekolah ini adalah lulusan Madrasah tujuh tahun. Kepemimpinan Normal Islam dipercayakan kepada Mahmud Yunus sejak pertama kali didirikan.

Normal Islam adalah madrasah yang tergolong modern untuk waktu itu. Sekolah ini, di samping telah memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pengajarannya, juga sudah memiliki laboratorium kimia dan fisika, juga alat-alat praktikum lainnya. Selama memimpin Normal Islam Mahmud Yunus telah melakukan perubahan-perubahan besar terutama dalam metode pengajaran Bahasa Arab.⁸⁵ bahkan buku yang digunakan adalah buku karangannya sendiri

⁸⁴ Madrasah ini didirikan pada tanggal 1 April 1931 dan dipimpin oleh Mahmud Yunus, dengan demikian Mahmud Yunus memimpin dua Madrasah: Al-jami'ah Islamiyah dan Normal school.

⁸⁵ Mahmud Yunus mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap metode pengajaran bahasa Arab. Ia menginginkan agar ulama Islam menguasai bahasa Arab baik lisan, tulisan maupun pemahamannya dengan baik, karena bahasa Arab selain bahasa pergaulan di dunia Islam juga bahasa ilmu-ilmu keislaman. Keinginannya ini didasarkan pada hasil pengamatannya pada beberapa pesantren yang mengajarkan bahasa Arab, tapi lulusannya tidak dapat berbicara dalam bahasa Arab. Hal ini antara lain karena metode pengajarannya yang parsial. Yaitu mengajarkan bahasa Arab secara gramatika bahasa Arab secara hafalan tanpa dibarengi pengaplikasian dalam percakapan dan tulisan. Akibat dari keadaan yang demikian ulama Islam kurang memiliki rasa percaya diri. Untuk mengatasi masalah ini, Mahmud Yunus memperkenalkan metode *al-toriqoh al-mubasyaroh* atau metode langsung dengan pendekatan *all in system*, yaitu seluruh komponen cabang bahasa Arab diajarkan secara *integrated* sambil mempraktekkannya dalam percakapan sehari-hari. Perubahan metode pengajaran bahasa Arab ini hasilnya sangat signifikan, dimana siswa lulusannya dapat berbicara, menulis, membaca, memahami literature Arab dengan baik. Salah satu murid Mahmud Yunus yang diajarkan dengan metode ini adalah Imam Zarkasyi yang selanjutnya dipraktekkan di Pesantren Gontor. Hasilnya

yaitu Durus al-lughoh ‘Arabiyah yang dikarangnya sewaktu belajar di Mesir. Salah satu hasil perubahan metode yang dilakukan oleh Mahmud Yunus adalah siswa-siswa mampu berbahasa Arab dengan aktif, sementara pada waktu itu lulusan Madrasah yang ada pada umumnya hanya mampu berbahasa Arab secara pasif.

Keberhasilan dalam memperbaharui dua madrasah ini menumbuhkan keinginan Mahmud Yunus untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Padang dan terwujud pada tanggal 1 November 1940.⁸⁶ Sekolah Islam Tinggi ini resmi di buka pada tanggal 9 Desember tahun 1940. Sekolah Tinggi ini terdiri dari dua fakultas yaitu: Fakultas Syariat dan Fakultas Pendidikan Bahasa Arab.⁸⁷

Sekolah tinggi Islam ini terpaksa ditutup karena Jepang tidak menginginkan adanya sekolah tinggi semacam ini. Di samping kegiatan dibidang pendidikan, Mahmud Yunus juga memelopori berdirinya berbagai majalah di Sumatra Barat seperti *al-Basyir*, *al-Munir*, *al-Manar*, di Padang Panjang, *al-Bayan* di Bukit Tinggi dan *al-Itqan* di Maninjau.⁸⁸

Pada saat tentara sekutu menduduki kota Padang, secara beruntun terjadi pertempuran hebat antara pemuda-pemuda dengan tentara sekutu. Suasana ini mengakibatkan terancamnya sekolah-sekolah agama Islam yang ada di Padang.

terlihat dengan jelas, dimana lulusan Pesantren Gontor Darussalam dapat berbicara, menulis, membaca dan memahami literatur bahasa Arab dengan baik dan diakui oleh Universitas al-Azhar Kairo. Lihat Abudinata, *op. cit.*, h. 59.

⁸⁶ *Ibid*, Abudinata, h 68

⁸⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, *op.cit.*, h. 117.

⁸⁸ Abudinata, *op. cit.*, h. 59.

Banyak guru-guru yang mengungsi ke Bukit Tinggi, atas prakarsa Mahmud Yunus dengan kesepakatan guru-guru yang ada, untuk menjaga kelangsungan pendidikan agama islam didirikan Sekolah Menengah Islam sebagai ganti Normal Islam dan Islamic College yang telah ditutup di Padang, yaitu pada bulan September 1946.⁸⁹

Pada saat itu seluruh perkakas Normal Islam di Padang seperti meja, kursi dan alat-alat pratikum lainnya diangkat dan dipindahkan ke Bukit Tinggi dan digunakan untuk kelangsungan Sekolah Menengah Islam. Mula-mula Sekolah Menengah Islam dipimpin oleh Mahmud Yunus sendiri, disaat Mahmud Yunus berpindah ke Pematang Siantar maka pimpinan Sekolah Menengah Islam diserahkan kepada H. Bustami Abdul Ghani. Pada Akhirnya Sekolah Menengah Islam dijadikan S.G.H.A negeri dengan *beslit* Menteri Agama.⁹⁰

Ketika Ibu kota Propinsi Sumatra Barat pindah ke Bukit Tinggi, karena Pematang Siantar diduduki tentara Belanda, maka pendidikan agama dilancarkan dari Bukit Tinggi keseluruh Sumatra Barat yang dikuasai oleh Republik Indonesia. Untuk melancarkan itu maka diangkatlah Mahmud Yunus sebagai Inspektur jawatan PPK Propinsi Sumatra, sambil merangkap kepala bagian Islam pada Jawatan Agama Propinsi Sumatra (awal tahun 1948).⁹¹

⁸⁹ Mengenai asal usul Gerakan Pembaharuan Islam dan Perkembangannya di Indonesia, (Jakarta: LP3ES, 1995) h. 131.

⁹⁰ Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1981, Cet, ke-1) h. 35

⁹¹ Hamdani Hamid, *Usaha Pembaharuan Pendidikan Perubahan Kurikulum Pesantren Islam*, (Bandung: CV. Dasita, 1983) h. 48

Pada tahun 1948 Mahmud Yunus mengeluarkan rencana pengajaran Agama untuk SMP seluruh Sumatera dengan persetujuan Kepala Jawatan P.P.K Propinsi. Rencana pembelajaran yang dibuat oleh Mahmud Yunus dapat kita lihat sebagai berikut:

Untuk kelas satu Mahmud Yunus merencanakan pengajaran yaitu: *Pertama*, Agama. Menurut Mahmud Yunus pengajaran agama sangat penting karena agama dapat membersihkan jiwa manusia agama juga dapat memakmurkan masyarakat, sebagai contoh, agama dapat merubah masyarakat tanah Arab dari berpecah belah menjadi bersatu padu, dari berakhlak yang tidak baik menjadi berakhlak yang mulia dalam masa 23 tahun. Selain itu agama menghargai akal dan pikiran, menganjurkan menuntut ilmu-ilmu alam, persamaan antara manusia, menetapkan perdamaian antara manusia. Islam juga menghimpunkan kemaslahatan dunia dan akhirat, Islam sesuai untuk tiap-tiap bangsa, tempat maupun zaman. *Kedua* Keimanan, Keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Rasul, hajat manusia kepada petunjuk Rasul, mu'jizat dan sifat-sifat Rasul. *Ketiga*, Sejarah Nabi Muhammad SAW, yang meliputi Riwayat hidup Nabi Muhammad, dan juga risalat Nabi yang diperuntukkan seluruh bangsa. *Keempat*, Keislaman, yang meliputi faedah sembahyang lahir dan batin, cara mengerjakan sholat, faedah-faedah puasa dan cara mengajarkannya. *Kelima*, Ayat-ayat al-quran dan hadits-hadist yang bersangkutan dengan keimanan, keislaman dan masyarakat.

Untuk kelas dua Mahmud Yunus merancang pengajarannya meliputi, *Pertama* Keimanan, yang meliputi keimanan kepada Malaikat, Kitab-Kitab suci,

hari Akhirat, Sorga dan Neraka. *Kedua*, Arti wahyu, tentang al-quran, membukukannya, mushaf, isi al-quran dengan ringkas yang bersangkutan dengan kemakmuran Negara. *Ketiga*, Keislaman, yang meliputi faedah zakat, cara mengeluarkannya dan membagikannya kepada yang berhak, faedah haji dan cara mengerjakannya. *Keempat*. Ayat-ayat al-quran dan hadist-hadist yang berkenaan dengan keimanan, keislaman dan masyarakat.

Adapun untuk kelas tiga Mahmud Yunus merancang pengajarannya sebagai berikut, *Pertama*, keimanan yang menyangkut dengan takdir. *Kedua*, Sunnah, yang meliputi hadist Nabi, riwayatnya, membukukannya, dan derajatnya. *Ketiga*, Lahirnya ilmu fiqh, yang membahas tentang riwayatnya, mazhab-mazhab, *ijmak*, *qias* dan sebagainya. *Keempat*, Musyawarah dalam Islam, materi ini membahas tentang kemerdekaan dalam islam, sosial dalam islam, hak-hak perempuan dalam islam, islam dan ilmu pengetahuan, hutang piutang, riba, judi, lotre, berlomba kuda dan pelajaran memanah. *Kelima*, Bid'ah-bid'ah yang tidak sesuai dengan Islam. Keenam, Ayat-ayat al-quran yang berkenaan dengan keimanan, keislaman dan masyarakat.

Dengan demikian dapatlah dilancarkan pelajaran agama di SR dan SMP menurut rencana pengajaran yang teratur dan serupa untuk seluruh Sumatra. Dan pada Tahun 1949 Mahmud Yunus menerbitkan buku Pemimpin Pelajaran Agama untuk Sekolah Menengah.

Pada masa PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) tahun 1949 Menteri Agama dijabat oleh Mr.TgM. Hasan merangkap Menteri P.P.K sedang

sekretarisnya Kementrian agama adalah Mahmud Yunus sendiri. Maka pada masa itu Mahmud Yunus mengemukakan rencana baru tentang madrasah-madrasah kepada Menteri Agama yaitu untuk memasukkan pelajaran-pelajaran agama ke sekolah-sekolah dan usulan Mahmud Yunus tersebut disetujui oleh Menteri Agama.

Setelah dilakukan penyerahan kedaulatan oleh Pemerintah Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia maka Kepala Jawatan Agama Sumatera Barat yang saat itu dijabat oleh Nasruddin Thaha diperintahkan untuk mendirikan SMPI pada tiap-tiap Kabupaten di seluruh Minangkabau. Dengan demikian berdirilah beberapa buah SMPI yang direncanakan akan dibelanjai dan didanai oleh Jawatan Agama Sumatera Barat.⁹²

Tetapi amat sayang tatkala dilakukan perhubungan antara Jawatan Agama Propinsi Sumatra dengan Kementrian Agama Yogyakarta (tahun 1950), maka Menteri Agama tidak dapat menyetujui. S.M.P.I itu dijadikan sekolah-sekolah negeri (Kementrian Agama). Meskipun Mahmud Yunus telah memperjuangkan demikian itu tatkala ia pindah ke Pusat Kementrian Agama Yogyakarta tetapi tetap tidak berhasil.

Dengan demikian guru-guru agama S.M.P.I menjadi kecewa semuanya, padahal mereka mendirikan S.M.P.I itu atas dasar anjuran Kepala Jawatan Agama sekarasidenan Sumatra Barat berdasarkan penetapan Menteri Agama P.D.R.I.

⁹² *Ibid.*, h. 136.

Meskipun begitu guru-guru agama itu mengalah saja, karena harus tunduk kepada pemerintah pusat.⁹³

Dibidang politik Mahmud Yunus ikut serta memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan RI. Tahun 1943 ia terpilih sebagai Penasehat Residen dan mewakili Majelis Islam Tinggi dan pada Tahun yang sama menjadi anggota *Chu Sangi Kai*.⁹⁴ sebagai penasihat residen. Pada saat inilah Mahmud Yunus mengusahakan untuk memasukkan pendidikan agama ke sekolah-sekolah pemerintah.

Pada tahun 1951 ia dipercaya menjadi kepala penghubung pendidikan agama pada Departemen Agama di Jakarta. Dalam jabatan ini Mahmud Yunus di bawah pimpinan Menteri Agama telah mengeluarkan ketetapan-ketetapan yang cukup penting menyangkut kebijakan pendidikan islam di Indonesia, yaitu Mewujudkan bersama Menteri P dan K dan Menteri Agama RI tentang pendidikan agama di sekolah-sekolah swasta, Mendirikan PGA (Pendidikan Guru Agama) pada tahun 1951 di delapan kota di antaranya Tajung Pinang, Kotaraja, Padang, Banjarmasin, Jakarta, Tanjungkarang, Bandung dan Pamekasan. Menetapkan rencana penetapan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah dasar dari kelas IV sampai kelas VI, demikian juga di sekolah menengah; Mewujudkan

⁹³ Shalahuddin Hamid dan Iskandar ahza, *op. c it.*, h. 390.

peraturan bersama Menteri P dan K dan Kememtrian Agama tentang peraturan PTAIN di Jogjakarta.⁹⁵

Didirikannya Institut Agama Islam Negri (IAIN) juga tidak dapat dipisahkan dari usaha yang dilakukan Mahmud Yunus. Pada waktu ia menjabat sebagai Dekan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta, sebelumnya sudah berdiri Perguruan Tinggi Agama Islam di Jogjakarta. Karena itu, muncullah ide dan gagasan dari Mahmud Yunus untuk menyatukan kedua Perguruan Tinggi yang ada di bawah Departeman Agama ini. Pada waktu Mahmud Yunus menjabat sebagai Kepala Lembaga Agama pada Jawatan Pendidikan Agama, ia mengusulkan kepada Menteri Agama agar ADIA bisa dijadikan sebagai sebuah perguruan Tinggi sampai tingkat sarjana penuh. Menteri Agama pada waktu itu dijabat K.H Wahib Wahab sangat menyetujui usul ini. Menteri menghadap Presiden untuk mendapatkan persetujuan. Presiden setuju untuk mengintegrasikan ADIA dan PTAIN menjadi satu perguruan tinggi agama. Dengan demikian keluarlah Peraturan Presiden 1960 tentang Institut Agama Islam Negri.⁹⁶

Pada tahun berikutnya (1962), Mahmud Yunus berkesempatan menghadiri sidang majlis A'la Isytisyari Al-Jami'ah Al-Islamiyah di Madinah bulan April 1962 atas undangan Raja Su'ud yang diterimanya melalui Kedutaan Besar Saudi di Jakarta. Kemudian aktif sebagai peserta Muktamar *Buhutsul Islamiyah* di Universitas Al-Azhar yang berlangsung di Mesir sebanyak empat kali Muktamar,

⁹⁵ Salahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, *Ibid.* ,h. 391

⁹⁶ Irhashshamad 2010, www. Irhashshamad.blogspot.com

berturut-turut 1964, 1965, 1966 dan 1967. Dalam Mukhtamar ini Mahmud Yunus mengemukakan makalah yang berjudul *Al israiliyyat fi Tafsir wal Hadist* yang mendapat tanggapan serius dari peserta. Pada tahun 1969, Mahmud Yunus kembali diundang untuk menghadiri majlis A'la Isytisyari Al-Jami'ah Al-Islamiyah di Madinah. Aktivitas Mahmud Yunus di luar negeri itu menjadikan ia semakin menonjol dibidangnya, karena didukung dengan pengalaman-pengalaman internasional yang ditimbanya pada aktivitas-aktivitas tersebut, maka Mahmud Yunus di masa hidupnya dikenal sebagai pengarang yang produktif. Aktivitasnya dalam melahirkan karya tulis tidak kalah penting dari aktivitasnya di lapangan pendidikan. Buku-buku Mahmud Yunus menjangkau hampir setiap kecerdasan. Justru karangan-karangannya bervariasi, mulai dari buku-buku untuk konsumsi anak-anak dan masyarakat awam dengan bahasa yang ringan, hingga dijadikan literatur pada perguruan-perguruan tinggi.⁹⁷

C. Karya-karya Mahmud Yunus

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Mahmud Yunus adalah seorang pengarang yang sangat produktif. Kompetensinya menyangkut berbagai disiplin ilmu menjadikan karangannya beraneka ragam pula seperti karangannya dibidang tauhid, tafsir, perbandingan agama, tafsir, hadis, bahasa arab, politik, ilmu jiwa dan sebagainya. Di bawah ini penulis mengemukakan beberapa karya Mahmud Yunus diantaranya adalah :

⁹⁷ Irhashshamad. *Ibid*

1. Bidang pendidikan sebanyak enam karya, diantaranya adalah :

- a. Pengetahuan umum dan ilmu mendidik.(tidak teridentifikasi lengkap)
- b. Metodik Khusus Pendidikan agama, Hidakarya Agung, Jakarta,1980.
- c. Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia, (Tidak teridentifikasi lengkap)
- d. Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, Hidakarya Agung, Jakarta, 1979.
- e. *At-tarbiyyah wa at-Ta'lim*, (tidak teridentifikasi lengkap)
- f. Pendidikan di Negara-negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat, Al-Hidayah, Jakarta, 1968.

2. Bidang bahasa arab

- a. Pelajaran bahasa arab I, (tidak teridentifikasi lengkap)
- b. Pelajaran Bahasa Arab II, (tidak teridentifikasi lengkap)
- c. Pelajaran Bahasa Arab III, (tidak teridentifikasi lengkap)
- d. Pelajaran bahasa Arab IV, (tidak teridentifikasi lengkap)
- e. *Durus al-Luhgoh al-'Arabiyah 'ala Thoriqati al-Hadistah I*, Al-Hidayah, Jakarta, tt.
- f. *Durus al-Lughoh al'Arabiyah 'Ala thoriqati al- hadistah II*, Al-Hidayah, Jakarta, tt.
- g. Metodik Khusus Bahasa Arab, (Jakarta, tt, CV Al-Hidayah, Jakarta
- h. Kamus Arab Indonesia 1973, Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Al-Quran, Jakarta.

- i. Contoh Tulisan Arab, (tidak teridentifikasi lengkap)
- j. *Muthola'ah wa al-Mahfuzhaat*, (tidak teridentifikasi lengkap)
- k. *Durusu al-lughoh al-Arabiyah I*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1980.
- l. *Durusu al-lughoh al-'arabiyah II*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1980.
- m. *Durusu al-Lughoh al'Arabiyah III*,PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1981
- n. *Muhadastah al-'Arabiyah* (tidak teridentifikasi lengkap)
- o. *Al-Mukhtaraat li al-Muthala'ah wa al-Mahfuzhaat*, (tidak teridentifikasi lengkap)

3. Bidang Fiqih

- a. Marilah Sembahyang I, 1979, PT Hidakarya Agung, Jakarta
- b. Marilah Sembahyang II. 1979, PT Hidakarya Agung, Jakarta
- c. Marilah Sembahyang III, 1979, PT Hidakarya Agung, Jakarta
- d. Marilah Sembahyang IV, 1979, PT Hidakarya Agung, Jakarta
- e. Puasa dan Zakat, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1979.
- f. Haji ke Mekkah, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1979.
- g. Hukum Warisan Dalam Islam, CV Al-Hidayah, Jakarta, 1974.
- h. Hukum Perkawinan Dalam Islam, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1979.
- i. Pelajaran Sembahyang Untuk Orang Dewasa, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1980.
- j. Manasik Haji Untuk Orang Dewasa (tidak teridentifikasi lengkap)
- k. Soal Jawab Hukum Islam (tidak teridentifikasi lengkap)
- l. *Al-Fiqhu al-wadhih*, juz I, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1935.

- m. *Al-Fiqhu al-Wadhih*, juz 2, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1936.
- n. *Al-Fiqhu al-Wadhih*, juz 3, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1973.
- o. *Mabadi' u Fiqhu al-Wadhih* (tidak teridentifikasi lengkap)
- p. *Fiqhu al-Wadhih An-Nawawy* (tidak teridentifikasi lengkap)
- q. *Al-Masailu al-Fiqhiyyah 'Ala Mazahibu al-'arba'ah* (tidak teridentifikasi lengkap).

4. Bidang Tafsir

- a. Tafsir Al-quran Al-Karim (30) juz, (tidak teridentifikasi lengkap)
- b. Tafsir Al-Fatihah, Sa'adiyah Putra, Padang Panjang-Jakarta, 1971.
- c. Tafsir ayat Akhlaq, CV Al-Hidayah, Jakarta, 1975.
- d. Juz 'amma dan Terjemahannya, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1978.
- e. Tafsir Al-Quran Juz 1-10 (tidak teridentifikasi lengkap)
- f. Pelajaran Huruf Al-quran (tidak teridentifikasi lengkap)
- g. Kesimpulan isi al-quran
- h. Alif, Ba. Ta wa Juz 'amma (tidak teridentifikasi lengkap)
- i. *Muhadharaat al-Israilyyat fi at-Tafsir wa al-Hadist* (tidak teridentifikasi lengkap)
- j. Tafsir Al-Quran Karim Juz 11-20 (tidak teridentifikasi lengkap)
- k. Tafsir Al-Quran Karim Juz 20-30 (tidak teridentifikasi lengkap)
- l. Kamus al-Quran I (tidak teridentifikasi lengkap)
- m. Kamus al-Quran II (tidak teridentifikasi lengkap)
- n. Kamus al-Quran (juz 1-30), PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1978.

- o. Surat Yasin dan terjemahannya (Arab Melayu), 1977, (tidak teridentifikasi lengkap)

5. Bidang Akhlaq

- a. Keimanan dan Akhlaq I, 1979, (tidak teridentifikasi lengkap)
- b. Keimanan dan Akhlaq II.1979, (tidak teridentifikasi lengkap)
- c. Keimanan dan Akhlaq III, 1979, (tidak teridentifikasi lengkap)
- d. Keimanan dan Akhlaq IV, 1979, (tidak teridentifikasi lengkap)
- e. Beriman dan Berbudi Pekerti, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1981.
- f. Lagu-lagu Baru Pendidikan Agama/Akhlaq (tidak teridentifikasi lengkap)
- g. Akhlaq Bahasa Indonesia (tidak teridentifikasi lengkap)
- h. Moral pembangunan Dalam Islam (tidak teridentifikasi lengkap)
- i. Akhlaq, 1978 (tidak teridentifikasi lengkap)

6. Bidang Sejarah

- a. Sejarah Pendidikan Islam (tidak teridentifikasi lengkap)
- b. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Mutiara, Jakarta, 1979.
- c. *Tarikh al-Fiqhu al-Islamy* (tidak teridentifikasi lengkap)
- d. Sejarah Islam di Minang Kabau, 1971, (tidak teridentifikasi lengkap)
- e. Tarikh Islam, PT Hidakarya Agung, Jakarta, tt.

7. Bidang Perbandingan Agama

- a. Ilmu Perbandingan Agama, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1978.
- b. *Al-Adyaan*, (tidak teridentifikasi lengkap)

8. Bidang Dakwah

- a. Pedoman Dakwah Islamiyah, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1980.

9. Bidang Ushul Fiqq

- a. Muzakaraat Ushulu al-fiqh (tidak teridentifikasi lengkap)

10. Bidang Tauhid

- a. Durusu at-tauhid (tidak teridentifikasi lengkap)

11. Bidang Ilmu Jiwa

- a. Ilmu an-Nafs (tidak teridentifikasi lengkap)

12. Lain-Lain

- a. Beberapa Kisah Nabi dan Khalifahnya
- b. Do'a-doa Rasulullah
- c. Pemimpin Pelajaran Agama I, tt. CV Al-Hidayah, Jakarta
- d. Pemimpin Pelajaran Agama II, tt, CV Al-Hidayah, Jakarta
- e. Pemimpin Pelajaran Agama III, tt. CV Al-Hidayah, Jakarta
- f. Kumpulan Doa, CV Al-Hidayah, Jakarta, 1976.
- g. Marilah ke Al-Quran, CV Al-Hidayah, Jakarta, 1971.
- h. *Asy-Syuhuru al-'Arabiyah fi Biladi al-Islamiyah* (tidak teridentifikasi lengkap)

BAB IV

A. Kompetensi Guru Menurut Perspektif Mahmud Yunus

Adapun perspektif Mahmud Yunus terkait dengan kompetensi guru dalam kitab *At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim* ialah meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesionalitas, kompetensi kemampuan sosial, yang mencerminkan keutuhan diri seorang guru.

1. Kompetensi Pedagogik

Menurut perspektif Mahmud Yunus seorang guru harus menguasai kaidah-kaidah pendidikan dan pembelajaran, yang selalu disertai dengan evaluasi. Keterampilan dasar (usul) mengajar harus dimiliki seorang guru, baik penguasaan materi, metode yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan kemampuan tersebut harus dimiliki oleh seorang pendidik, seperti yang diungkapkan beliau:

وَأَنْ يَكُونَ الْمُعَلِّمُ عَلَى عِلْمٍ بِقَوَائِدِ التَّرْبِيَةِ فَوْقَ تَجْرِبَتِهِ السَّالِفَةِ. وَكَانَ الْعِلْمُ
بِأَصُولِ التَّرْبِيَةِ يُفِيدُ الْمُدْرَسَ، لِأَنَّهُ: يَمُدُّهُ بِكَثِيرٍ مِنْ تَجَارِبِ غَيْرِهِ مِنَ الْمُدْرَسِينَ
يُرْشِدُهُ إِلَى الطُّرُقِ الَّتِي وَجَدَهَا غَيْرُهُ عَقِيمَةً فَيَتَجَنَّبُهَا وَفِي هَذَا إِقْتِصَادٌ عَظِيمٌ فِي
الْوَقْتِ وَالنَّشَاطِ وَالتَّعَبِ، وَيُمْكِنُ الْإِنْسَانُ مِنْ نَقْدِ طُرُقِ التَّدْرِيسِ وَالْمُوازَنَةِ بَيْنَهَا
وَإِخْتِيَارُ الصَّالِحِ

98 مِنْهَا لِلسَّيْرِ عَلَى مُقْتَضَاهُ.

Artinya: *Seorang pendidik harus menguasai kaidah-kaidah pendidikan. Adalah ilmu usul (dasar) pendidikan sangat berguna bagi seorang pengajar, karena pertama, menghubungkan pendidik yang satu dengan yang lain, artinya membantu pendidik dengan variasi percobaan dalam mengajar. Kedua, membimbing pendidik dalam memilih dan memilih metode yang efektif dan efisien. Ketiga, memungkinkan pendidik untuk meneliti beberapa metode pembelajaran dan memilih yang baik untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.*

Dalam perspektif pendidikan Islam, istilah pendidik sering di sebut dengan *Murobbi, Mu'allim, Mu'addib*. Perhatian terhadap pendidik dalam Islam sangat tinggi. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyebut pendidik sebagai bapak rohani (*Spiritual Father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak, dan meluruskannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi sebagaimana di lukiskan dalam hadist Nabi Mumammad SAW. Bahwa, tinta ilmuan (ulama) lebih berharga ketimbang darah para syuhada'. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat rasul.⁹⁹

Para pakar pendidikan dalam pendidikan Islam, menggunakan rumusan yang berbeda-beda tentang pendidik. Zakiah Daradjat misalnya, dia berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang memenuhi kebutuhan

⁹⁸Mahmud Yunus dan Qosim Bakri, *At-Tarbiyat Wa At-Ta'lim*, (Gontor: صفائح أنعمى Matba" ah Dar as-Salam, tt), Juz.1c, h.5

⁹⁹Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h. 86-

pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.¹⁰⁰ Sedangkan Ahmad Tafsir mengartikan pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya, yaitu dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotori, kognitif, maupun afektif.¹⁰¹

Pendidik pertama dan utama adalah adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses atau tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga. Firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintah-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹⁰²

2. Kompetensi Kepribadian

¹⁰⁰ Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 19

¹⁰¹ Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74

¹⁰² Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. J-Art, 2004), h. 560

Menurut Mahmud Yunus “seorang guru harus mempunyai sifat yang sifat *aqliyah* (akal), sifat *akhlakiyah* (perilaku) dan sifat *jismiyah* (fisik)”¹⁰³ seperti yang dijelaskan dalam kitab at-Tarbiyat wa at-Ta’lim, yaitu penyayang dan suka tersenyum, tidak mudah marah, tertib dan gigih, lugas, teliti, fisik sehat. “seperti yang dijelaskan dalam kitab at-Tarbiyat wa at-Ta’lim”, diantaranya yaitu:

1. Penyayang dan murah senyum

Guru harus memiliki sifat penyayang, suka tersenyum, dan tetap berwibawa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus:

أَنْ يَكُونَ الْمُعَلِّمُ بِأَشْرِ الْوَجْهِ رَحِيمًا يُحْسِنُ مُعَامَلَةَ التَّلَامِيذِ لِأَنَّهِمْ
مَتَّى

أَنْسُوا مِنَ الرَّحْمَةِ وَالْعَطْفِ إِرْتِاحًا وَآلَهُ وَأَطْمَآنُونَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمْ
حُبَّهُ وَأَحْسُوا سَعَادَةً مِنْ لِقَائِهِ وَسُرُورًا مِنْ دُرُوسِهِ.¹⁰⁴

Artinya: “seorang pendidik harus bersikap lemah lembut dan kasih sayang ketika berinteraksi dengan peserta didik karena dengan perlakuan yang lembut dan menyenangkan dari seorang pendidik akan membuat mereka merasa puas dan tenang sehingga mereka tidak merasa jenuh dan merasa gembira dan senang dalam menerima pelajaran.”

2. Sabar

¹⁰³ Mahmud Yunus dan Qosim Bakri, h. 17

¹⁰⁴ Ibid, Mahmud Yunus dan Qosim Bakri, h. 6

Keberhasilan sebuah pembelajaran sangat dipengaruhi kesabaran dan ketelatenan guru. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Mahmud Yunus, yaitu:

أَنْ يَكُونَ صَبُورًا فَتَجَاحُ الْمُتَعَلِّمُ فِي أَعْمَالِهِ وَقُدْرَتِهِ عَلَى اثْتِقَانِهَا
يَتَوَقَّفَانِ كَثِيرًا عَلَى دَرَجَةِ صَبْرِ الْمُعَلِّمِ¹⁰⁵

Artinya: *Seorang pendidik harus sabar. Kesuksesan dan kemampuan peserta didik sangat tergantung pada tingkat kesabaran pendidik.*

Ketahuilah, bahwa kesabaran dan ketabahan merupakan unsur terpenting dalam segala urusan. Namun sangat sedikit yang mau melakukannya. Sebagaimana dikatakan dalam syair:

لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرَّجَالِ ثَبَاتٌ

“Setiap orang bercita-cita agar dapat mencapai derajat yang tinggi tetapi sayang, sedikit sekali yang tahan uji.”¹⁰⁶

3. Disiplin dan sungguh-sungguh

Setiap yang diucapkan dan dilakukan guru akan diikuti siswa, sehingga guru harus memiliki sikap disiplin dan bersungguh-sungguh.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus:

أَنْ يَكُونَ مُجِدِّ فِي عَمَلِهِ مُهْتَمًّا بِهِ نَشِيْطًا، فَالْمُدْرَسُ الْكَسَلُ لَا
تُرْجَى لِأَسِيْمَا عَلَى التَّلَامِيْدِ الضُّعْفَاءِ.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Mahmud Yunus *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT, Hidakarya Agung, 1992), h.8

¹⁰⁶ Syekh Ibrahim bin Ismail. *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim Terjemah dari Kitab Syarah Ta'limul-Muta'allim*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), h. 24

¹⁰⁷ Ibid, Mahmud Yunus dan Qosim Bakri, h.8

Artinya: *Seorang pendidik harus disiplin dan sungguh-sungguh, seorang pendidik ialah disiplin dan sungguh-sungguh, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat tersebut, karena kalau pendidik mengabaikan kedua sifat tersebut maka jangan harap ia mendapatkan kedisiplinan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu wajib bagi seorang pendidik untuk selalu disiplin terhadap peserta didiknya, terutama terhadap mereka yang lemah.*

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi pendidik atau guru yang disiplin, arif dan berwibawa. Kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuk peserta didik yang disiplin dari pribadi pendidik yang kurang disiplin. Dalam menanam disiplin, pendidik bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Pendidik harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri.¹⁰⁸

4. Tegas dan lugas

Guru harus memiliki suara yang jelas, agar apa yang di sampaikan dapat di pahami siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus:

أَنْ يَكُونَ صَوْتُهُ وَاضِحًا مُؤَثِّرًا خَالِيًا مِنَ الْجَلِيَّةِ.

Artinya: *Seorang pendidik harus bersuara tegas dan jelas.*

Penjelasan dari sini jelas Mahmud Yunus mengharapkan bahwa seorang pendidik hendaknya memiliki sikap tegas, karena dengan

¹⁰⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), h. 123

memiliki sikap ini setiap siswa akan patuh dan taat untuk dapat belajar dengan baik, guru yang tegas akan mendorong siswa pada perbuatan yang baik dan menegur siswa apabila melakukan hal-hal yang melanggar aturan.¹⁰⁹ Sependapat dengan Mahmud Yunus, An-Nahlawy juga menganjurkan bahwa salah satu syarat menjadi seorang pendidik muslim ialah harus tegas dalam bertindak dan professional.¹¹⁰

5. Teliti dalam kegiatan siswa

Semua kegiatan pembelajaran harus direncanakan, terarah dan terukur agar berjalan dengan efektifitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Mahmud Yunus:

أَنْ يَكُونَ عَيْنُهُ يَقْظَةً تَرَى كُلَّ حَرَكَةٍ فِي الْفَصْلِ وَتَقِفُ فِي سَبِيلِ
كُلِّ مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ سَبَبًا فِي فَسَادِ النَّظَامِ¹¹¹

Artinya: “Seorang pendidik harus selalu mempunyai mata yang terjaga sehingga bisa melihat setiap gerak-gerik peserta didik didalam kelas, dan bisa mengatasi setiap gerak-gerik yang berpotensi mengacaukan kedisiplinan kelas.”

Bahwa dari pernyataan diatas jelas dipahami, Mahmud Yunus mengharapkan bahwa seorang pendidik selalu teliti dalam memantau

¹⁰⁹ <http://suaranuraniguru.wordpress.com/2011/12/01/displin/> diakses pukul 4:58. 8/22/2020.

¹¹⁰ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), 66-

¹¹¹ Ibid, Mahmud Yunus dan Qosim Bakri, h.9

dan mengawasi setiap aktivitas peserta didik, sehingga dengan pengawasan yang baik bisa suasana kelas menjadi lebih efektif. Dalam kaitan ketelitian seorang pendidik beliau (Mahmud Yunus) berpesan “Hendaklah guru bermata tajam, melihat gerak-gerik murid-muridnya dalam kelas yang merusakkan *nidzam* (disiplin), serta bertelinga nyaring mendengarkan desas-desus yang keluar dari murid-muridnya.¹¹²

6. Fisik yang bersih dan sehat

Agar mampu mendidik dengan baik dan menjadi tauladan, guru harus memiliki tubuh yang bersih dan sehat. Sebagaimana diungkapkan oleh Mahmud Yunus:

أَنْ يَكُونَ سَلَامَةً الْبَدَنِ وَنِظَافَتَهُ وَالْخُلُوعَ مِنَ الْعَاهَاتِ الْمَدَهَشَةِ¹¹³

Artinya: *Seorang pendidik harus mempunyai badan yang sehat, bersih dan jauh dari berbagai macam penyakit menular.*

Bahwa dari ungkapan Mahmud Yunus diatas, jelas bahwa seorang pendidik harus selalu menjaga kesehatan dan kebersihan. Hal ini juga diungkapkan beliau bahwa, “Hendaklah guru memakai pakaian yang bersih serta teratur, supaya ditiru oleh muridnya. Kesehatan dan

¹¹² Ibid, Mahmud Yunus, *Metodi Khusus Pendidikan*, h. 68

¹¹³ Ibid, Mahmud Yunus dan Qosim Bakri, h.10

kebersihan ini sangat penting untuk diperhatikan bagi seorang pendidik, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pola pikir pendidik, seperti yang di ungkapkan dalam pepatah arab.

الْعَقْلُ السَّلِيمُ بِالْجِسْمِ السَّلِيمِ

Artinya: *Bahwa akal yang sehat itu berada pada tubuh yang sehat pula.*¹¹⁴

Kebersihan juga sangat dianjurkan dalam Islam. Islam mengajarkan kepada ummatnya untuk selalu menjaga kebersihan jasmani maupun kebersihan rohani.

3. Kompetensi Profesionalitas

Menurut Mahmud Yunus dalam kita *At-Tarbiyat wa at- Ta'lim* seorang guru harus professional, hal ini berarti bahwa seorang pendidik harus:

يَنْبَغِي لِمَنْ يُرِيدُ الْإِسْتِعَالَ بِمِهْنَةِ التَّدْرِيسِ أَنْ يَخْتَبِرَ جِدَارَتَهُ فِيهَا
وَاسْتِعَادَهُ لَهَا، فَعَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يُعِدَّ دَرَسَهُ لِيَعْلَمَ مِنْهُ أَكْثَرَ مِمَّا يَنْوِي
تَعْلِيمَهُ¹¹⁵

Artinya: *Selalu mempersiapkan profesi (pelayanannya), Seyogyanya bagi seorang yang bergelut dalam profesi pendidik untuk mengetahui dan mengukur kemampuannya serta mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan profesi kependidikan tersebut, sehingga dengan persiapan yang matang akan berpengaruh dalam keberhasilan proses pendidikan tersebut. Dan dianjurkan peserta didik untuk selalu mempersiapkan materi dalam pembelajarannya, dan selalu mengupdate*

¹¹⁴ Pribahasa arab (Mahfudzot) dari <http://muhammadiqbalblogspotcom/30-04-2014>. diakses pada pukul 5.54. 8/22/2020.

¹¹⁵ Ibid, Mahmud Yunus dan Qosim Bakri, h.7

pengetahuannya sehingga selalu berkembang kemampuan dan semakin luas pengetahuannya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, istilah profesionalisasi ditemukan sebagai berikut: Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya). Profesional adalah bersangkutan dengan profesi; memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisasi ialah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi professional.¹¹⁶

Syaiful sagala menjelaskan bahwa profesionalisme adalah suatu terminologi yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya. Seorang akan menjadi professional bila ia memiliki pengetahuan dan keterampilan bekerja dalam bidangnya.¹¹⁷

Adapun dalam undang-undang guru dan dosen, dinyatakan bahwa professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian,

¹¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Depdiknas, 2007), Cet. ke-3, h. 897

¹¹⁷ Syaiful sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet.3, h. 3

kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹¹⁸

Profesionalisme pendidik kiranya merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran disekolah. Karena hanya pendidik yang professional yang bisa menciptakan situasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.¹¹⁹

Dalam konteks pendidikan Islam, professional berarti seseorang harus benar-benar mempunyai kualiitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ
فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ¹²⁰

Artinya: “Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya.” (HR. Bukhori)

Dari hadis tersebut, sudah jelas bahwa sesorang pendidik di tuntutan untuk professional dalam pekerjaannya dan profesinya.

4. Kompetensi Sosial

¹¹⁸ Tim Penyusun, *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Tahun 2005*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 2

¹¹⁹ Ahamad Barizi, *Pendidikan Integratif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 99

¹²⁰ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhori, *Shoheh Al-Bukhori*, (Bairut: Darul fiqr, 2000), Juz XX, h.145, diakses dari Maktabah Asy-Syamilah

Mahmud Yunus memberikan sebuah gambaran bagi para guru untuk memiliki sifat-sifat tertentu, antara lain yaitu:

كَانَتْ مُهِمَّةُ الْمُدْرَسِ هِيَ مَا قَدْ مَنَّاهَا وَجَبَ أَنْ يَتَّصِفَ بِصِفَاتٍ مُعَيَّنَةٍ تُمَكِّنُهُ
 مِنْ تَأْدِيَةِ وَظِيفَتِهِ عَلَى خَيْرِ وَجْهِ¹²¹

“Maksudnya adalah seorang guru haruslah memiliki sifat-sifat (tertentu) yang bisa menjadikan tugasnya menjadi baik dari sudut manapun, baik dalam menjalankan hubungan dengan para peserta didik ataupun dengan para orang tua dari peserta didik, serta kepada lingkungan masyarakat dimana guru bertinggal, terutama berhubungan dengan patner guru lainnya untuk bekerjasama dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran”.

Seorang pendidik adalah mahluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan sosial yang memadai, terutama berkaitan dengan pendidikan.

Kemampuan sosial atau yang sering disebut kompetensi sosial sendiri dapat dimengerti sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali murid dan masyarakat sekitar.¹²²

Dalam kompetensi atau kemampuan sosial ini terdapat sub kompetensi, diantaranya adalah: seorang guru harus mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu bergaul secara efektif dengan pendidik

¹²¹ Ibid, Mahmud Yunus dan Qosim Bakri, Juz.1c, h. 6

¹²² Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya. 2008), h. 22

dan tenaga kependidikan yang lain, dan yang terakhir adalah mampu berkomunikasi secara efektif dengan wali murid dan masyarakat sekitarnya.¹²³

B. Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus tentang Kompetensi Guru

1. Kompetensi Guru

Seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya mempunyai tanggung jawab yang begitu besar dan tidak mudah. Untuk itu, guru harus memiliki dan menguasai kompetensi keguruannya, sehingga akan menjadikan pribadi guru yang penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, maupun hak dan kewajibannya. Oleh karena itu, pemerintah telah mengatur dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen¹²⁴, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan memanaj proses pembelajara, kompetensi kepribadian adalah memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik, yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran serta luas dan mendalam, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara aktif dengan siswa, stakholder, dan masyarakat.

Guru memiliki tugas yang sangat penting sekali, gurulah yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Sekolah

¹²³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007), h. 77

¹²⁴ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 Ayat 1. h. 6

adalah sumber untuk tiap-tiap kebaikan dan guru yang ikhlas dapat mengangkat derajat umat, sehingga setaraf dengan negara-negara yang telah maju. Gurulah yang telah menanamkan pada diri anak didiknya akhlaq yang baik dalam kehidupan anak didiknya. Dan dari gurulah kebaikan-kebaikan akan diterima oleh peserta didik.

Oleh sebab itu gurulah yang mempunyai kesempatan yang besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang tersebar dalam masyarakat. Seorang guru bukanlah hanya sebagai tenaga pengajar saja, lebih dari itu guru menjadi sumber perbaikan, menjadi contoh, menjadi tauladan dan memberikan bimbingan kepada anak didiknya agar anak didik tersebut tetap berada di jalan yang benar.

Pengaruh guru terhadap anak didik sangatlah besar, sama dengan pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya. Dengan adanya guru yang ikhlas dan mempunyai kompetensi yang mulia di tengah-tengah anak didik, maka anak didik tersebut akan merasa aman. Dan pada akhirnya kompetensi yang mulia tersebut menginternal ke dalam jiwa anak didik dan dijadikan pakaiannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut maka guru haruslah memiliki kompetensi dan kepribadian yang mulia. Mahmud Yunus dengan pemikirannya memberikan gambaran tentang kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, agar guru tersebut berhasil dalam tugasnya sebagai tenaga pengajar dan juga sebagai seorang figure yang

akan selalu diingat dan dicontoh oleh anak didiknya. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru haruslah mengasihi murid-muridnya seperti ia mengasihi anak-anaknya sendiri.¹²⁵

Sudah menjadi suatu tugas bagi guru untuk mengasihi dan menyayangi anak didiknya seperti ia mengasihi dan menyayangi anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.

Rasa kasih sayang wajib dan harus ada pada tiap-tiap individu seorang guru. Rasa kasih sayang tersebut lebih-lebih harus dicurahkan kepada anak didik yang miskin, datang dari rumah gubuk, bajunya kotor, kelakuannya buruk, perkataannya kasar, mukanya masam, hatinya keras seperti batu.

Menurut Mahmud Yunus anak-anak yang seperti inilah yang menjadi kesempatan bagi seorang guru untuk berusaha membangkitkan semangat mereka yang telah padam dan menghidupkan jiwa mereka yang telah mati. Maka salah satu jalan untuk menghidupkan jiwa anak-anak tadi maka guru haruslah mengetahui hal ikhwal dan kecendrungan hati anak tersebut, serta berusaha menolong dan membantunya dan juga memberi petunjuk serta pengertian kepada anak tersebut dengan penuh kejujuran dan kasih sayang.

¹²⁵Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1990) h. 61.

Pemikiran Mahmud Yunus ini didasarkan oleh sebuah kejadian yang dialami oleh Pestalozzie, seorang ahli didik yang mengumpulkan 80 orang anak gelandangan di tengah jalan yang mengemis kian kemari. Dalam beberapa bulan saja anak-anak gelandangan tersebut dapat didiknya, sehingga menjadi anak-anak yang baik, berteman dan berkasih sayang. Dalam mendidik Pestalozzie tidak pernah mengancam dan melakukan kekerasan terhadap anak didiknya tersebut, melainkan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan kejujuran. Jadi rasa cinta dan kasih sayang yang tulus sangatlah diperlukan dalam mendidik. Tanpa itu akan sulitlah bagi seorang pendidik untuk menjinakkan hati yang liar yang ada pada anak didiknya tersebut.

- b. Guru juga harus memiliki hubungan yang erat dan baik terhadap anak didiknya.¹²⁶

Menurut Mahmud Yunus hubungan jiwa antara guru dan murid-murid haruslah baik dan erat, yaitu seperti hubungan antara orang tua dan anak. Seorang guru haruslah dapat memandang anak didiknya seperti ia memandang anaknya sendiri. Guru harus dapat mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk anak didiknya. Di sini Mahmud Yunus mengatakan

¹²⁶ Mahmud Yunus , *Ibid.*, h. 63.

bahwa sekali-kali janganlah hubungan antara guru dan anak didiknya disertai dengan pukulan, hukuman, kekerasan dan kemarahan. Dan juga guru jangan sekali-kali memandang anak didiknya dengan pandangan kehinaan dan mengasingkan diri dari mereka. Di sini Mahmud Yunus juga menekankan bahwa seorang guru janganlah menyangka bahwa dengan bergaul dengan anak didiknya akan mengurangi kekuasaannya dan menghilangkan kehormatannya. Bahkan dengan bergaul dan berbaur dengan anak didik akan menambah rasa sayang anak didik tersebut kepada gurunya. Guru haruslah dapat menjadi wakil dari orang tua anak didik dalam mendidik dan mengajar, guru juga harus bertindak seperti ibu bapak tentang keadilan, kesabaran, dan juga kesantunan.

- c. Guru juga harus mempunyai rasa kesadaran akan kewajibannya terhadap masyarakat.¹²⁷

Seorang gurupun harus tahu bahwa tiap-tiap pelajaran yang diajarkannya adalah untuk dan demi kepentingan masyarakat. Guru juga harus berusaha menanamkan akhlaq dan cinta tanah air dalam jiwa murid-muridnya. Menurut Mahmud Yunus di atas, dasar pendidikan agama yang praktis dan cinta tanah air serta teladan yang baik, guru akan dapat membentuk generasi baru dan umat yang sempurna dalam segala segi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Maka di tangan gurulah dididik semua generasi

¹²⁷ Sudirman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.124

bangsa, kemudian mereka masuk ke dalam masyarakat, bekerja dalam lapangan masing-masing.

- d. Guru haruslah menjadi contoh bagi keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.¹²⁸

Guru juga harus memperlakukan sama antara murid yang satu dengan murid yang lain, ia harus mengasihi semua muridnya dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya.

- e. Seorang guru harus berlaku jujur dan juga ikhlas dalam pekerjaannya.

Kejujuran dan keikhlasan seorang guru dalam pekerjaannya adalah jalan yang terbaik untuk kesuksesannya dalam mengajar sekaligus kesuksesan anak didiknya dalam belajar. Guru harus menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya sebagai suatu kewajiban yang di pikul di atas pundaknya.

Guru yang terlambat datang ke kelas untuk mengajar adalah guru yang tidak jujur. Oleh sebab itu guru haruslah jujur dan menjaga waktu murid-murid supaya jangan terbuang dengan percuma. Hendaklah guru datang ke sekolah tepat pada waktu yang telah ditentukan dan jangan sekali-kali terlambat, supaya guru jadi contoh dan tauladan bagi murid-muridnya dalam menjaga waktu dan menepati janji.

- f. Seorang guru juga harus berhubungan dengan kehidupan masyarakat.¹²⁹

¹²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h.

¹²⁹ *Ibid.*, h. 100.

Sedikit banyaknya guru harus mengetahui urusan negrinya, sejarahnya, pertaniannya, perusahaannya, perniagaannya, pemimpin-pemimpinnya, pujangga pujangganya, ulama-ulamanya. Dengan demikian guru dapat memberikan pendapat-pendapat dan buah pikiran kepada anak didiknya tentang kemasyarakatan yang ada di sekitar anak didiknya tersebut.

- g. Guru harus berhubungan terus dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Guru harus mengetahui sedikit tentang berbagai macam ilmu pengetahuan. Hal tersebut berguna untuk menjawab pertanyaan dari murid-muridnya sewaktu-waktu. Pendek kata guru haruslah luas pengetahuan dan materinya, maka guru yang luas wawasan keilmuannya akan dapat menata situasi kelasnya ketika pelajaran berlangsung sekaligus akan menumbuhkan kecintaan anak didik terhadap pelajaran yang diajarkannya tersebut.¹³⁰

- h. Guru juga harus selalu belajar terus menerus, karena pada hakekatnya ilmu pengetahuan tidak ada kesudahannya dan tidak ada akhirnya.

Oleh sebab itu guru haruslah selalu menambah ilmu pengetahuan secara terus menerus dan jangan sampai ketinggalan informasi dan ilmu pengetahuan.

- i. Guru juga harus mempunyai cita-cita yang tetap.

Guru haruslah memiliki cita-cita yang kuat serta tetap pendiriannya. Sekali-kali janganlah seorang guru menyuruh mengerjakan sesuatu pada hari

¹³⁰ Mahmud Yunus, *At-tarbiyah wa At-ta'lim*, Juz I, Dar-Assalam, Dar Assalam, tth, h. 6.

ini dan melarangnya pada esok hari. Begitu juga janganlah guru menyuruh sesuatu yang tidak mungkin dilaksanakan oleh murid-muridnya. Apabila guru menyuruh anak didiknya untuk melakukan sesuatu janganlah guru membiarkan anak didiknya mengabaikan perintah tersebut. Satu perintah yang ditaati murid lebih baik daripada sepuluh perintah yang tidak ditaati.

- j. Seorang guru juga harus berbadan sehat, telinganya harus nyaring, matanya harus tajam, suaranya sederhana (jangan terlalu lunak dan juga jangan terlalu keras), terhindar dari penyakit terutama penyakit yang menular. Dengan demikian guru dapat menunaikan tugasnya dengan baik.¹³¹

Selain itu guru harus memperhatikan makanan dan tempat tinggalnya dan dapat meluangkan waktu untuk beristirahat dengan cukup serta berolah raga dengan teratur untuk mencukupi kesehatannya dan menjauhinya dari berbagai macam penyakit.¹³²

Apa bila guru berbadan sehat, berotak tajam dan berakhlaq mulia, serta mengingat Allah dengan hati nuraninya, niscaya ia akan mendapatkan kesuksesan dalam menjalankan tugas-tugasnya.

- k. Guru juga harus membiasakan murid-muridnya untuk percaya pada diri sendiri dan bebas berfikir.

¹³¹ Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 69.

¹³² Mahmud Yunus, *At-tarbiyah wa At-ta'lim, op. cit.*, h. 9.

Mahmud Yunus menyarankan untuk memberantas pendidikan yang menyerahkan segala-galanya kepada guru, yang akan mengakibatkan kegagalan anak didik pada masa yang akan datang.¹³³

Menurut Mahmud Yunus pembiasaan berfikir dan bekerja sendiri akan melatih kedewasaan pada anak didik dan akan menimbulkan rasa tanggung jawab pada diri anak didik tersebut.

- l. Seorang guru hendaknya berbicara kepada anak didiknya dengan bahasa yang difahami dan dimengerti oleh anak didik tersebut.

Guru yang berbicara dengan bahasa yang tidak difahami samalah artinya dengan ibu memberikan makanan keras kepada bayinya yang baru lahir, tentu anak tersebut tidak akan dapat menelannya. Demikian pula dengan anak didik yang tidak memahami bahasa guru, maka anak didik tersebut tidak akan dapat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

- m. Seorang guru haruslah memikirkan pendidikan akhlaq.

Guru harus ingat bahwa tujuan yang utama dalam pendidikan ialah pendidikan akhlaq, baik perangai, keras kemauan, mengerjakan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan akhlaq bukanlah semata-mata belajar ilmu akhlak, melainkan membentuk pemuda

¹³³ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran, op. cit.*, h. 70.

pemudi yang berakhlaq baik, bercita-cita tinggi, baik perkataan dan perbuatannya, bijaksana dalam segala tindakan.¹³⁴

Menurut Mahmud Yunus bahwa tujuan pendidikan akhlaq adalah membentuk akhlaq dan mendidik ruhani, yang mana tujuan ini haruslah menjadi arah dan tujuan yang tetap dari setiap para guru, baik guru pelajaran agama maupun guru pelajaran umum. Maka tiap-tiap pelajaran adalah pelajaran akhlaq dan tiap guru adalah guru akhlaq.

n. Guru juga harus memiliki kepribadian yang kuat¹³⁵

Karena menurut Mahmud Yunus kepribadian seorang guru sangatlah mempengaruhi kesuksesan guru dalam mendidik anak-anak didiknya. Tetapi kepribadian juga bukanlah satu-satunya kunci dari kesuksesan seorang guru. Selain memiliki kepribadian yang kuat, guru juga dituntut untuk memiliki keahlian dari segi ilmiah dan juga memiliki bakat keguruan untuk jabatannya tersebut.

Menurut Mahmud Yunus guru tidak akan dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya kecuali guru tersebut memiliki pengaruh dan kewibawaan dalam hati anak didiknya. Dan pengaruh serta kewibawaan itu ada apabila guru tersebut memiliki kepribadian yang kuat. Masih Menurut Mahmud Yunus, agar guru memiliki kepribadian yang kuat, maka guru tersebut haruslah percaya kepada dirinya sendiri, dan menghormati dirinya,

¹³⁴ *Ibid.*, h. 71.

¹³⁵ *Ibid.*, h. 71

janganlah ia menghinakan dirinya sendiri kepada orang yang lebih tinggi dari dirinya, dan janganlah ia menyombongkan diri terhadap orang-orang yang berada di bawahnya.

- o. Guru haruslah memiliki badan yang tegap, panca indra yang sehat, perkataannya fasih, akhlaqnya baik, pandai menghargai dirinya, jujur dalam pekerjaan, suka menjaga disiplin, pandai bergaul, betul pendapatnya, keras kemauannya, ahli dalam mata pelajarannya, mengetahui jiwa murid-muridnya dan kemauan hati mereka, ia dapat mengatur pekerjaan sekolah sebagaimana Mestinya.¹³⁶

C. Hubungan Kompetensi Guru dengan Perspektif Mahmud Yunus dalam Kitabnya *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*

1. Kompetensi pedagogik

Menurut perspektif Mahmud Yunus seorang guru harus menguasai kaidah-kaidah pendidikan dan pembelajaran, yang selalu disertai dengan evaluasi. Keterampilan dasar (usul) mengajar harus dimiliki seorang guru, baik penguasaan materi, metode yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Maka dalam hal ini, sesuai

¹³⁶ *Ibid.*, h. 73.

dengan Badan Standar Pendidikan Nasional¹³⁷ kompetensi pedagogik yaitu , kemampuan dalam pengelolaan siswa, diantaranya: 1) Memahami dasar pendidikan, 2) memahami perkembangan peserta didik. (3) memahami kurikulum/silabus. (4) mampu membuat perencanaan pembelajaran. (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang interaktif. (6) mengevaluasi pembelajaran. (7) mengeksplor segala kompetensi siswa dengan baik

2. Kompetensi kepribadian

Menurut Mahmud Yunus “seorang guru harus mempunyai sifat yang sifat *aqliyah* (akal), sifat *akhlakiyah* (perilaku) dan sifat *jismiyah* (fisik)”³¹ seperti yang dijelaskan dalam kitab at-Tarbiyat wa at-Ta’lim, yaitu: 1). Penyayang dan suka tersenyum, 2) tidak mudah marah, 3) tertib dan gigih, 4) lugas , 4) teliti, 5) fisik sehat. Dari beberapa sifat yang harus dimiliki serta dijiwai oleh seorang guru menurut pandangan Mahmud Yunus telah mencerminkan kepribadian seorang guru secara utuh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, poin-poin tersebut bisa menjadi indikator dalam rangka mengembangkan kepribadian guru. Maka dalam hal ini, apa yang telah diungkapkan oleh Mahmud Yunus sangat sesuai dengan Standar Kompetensi Inti Kepribadian Guru berdasarkan Permendikbud

¹³⁷ Permendiknas Nomor 16 tahun 2006, h. 88

nomor 16 tahun 2007,¹³⁸ yang salah satunya adalah menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru menurut pandangan Mahmud Yunus dengan kebijakan pemerintah saling berkaitan dan tidak ada di dalamnya yang bertolak belakang.

3. Kompetensi profesional

Pendapat Mahmud Yunus dalam kitabnya *At-Tarbiyat Wa-Ta'lim* guru harus profesional, dalam artian guru harus mampu memahami dan mengukur kemampuannya, mampu membuat perencanaan pembelajaran, senantiasa memperbarui pengetahuannya, sehingga mampu memberikan wawasan yang luas untuk siswa. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa profesional adalah profesi yang dilakukan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹³⁹ Memang sangat benar adanya, karena profesionalisme guru merupakan unsur utama tercapainya tujuan pembelajaran. Karena guru yang profesional mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan bermakna.¹⁴⁰ Maka kompetensi

¹³⁸Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2006), h. 5

¹³⁹ Tim Penyusun, *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Tahun 2005*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 3

³⁴ ¹⁴⁰ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h.199

profesionalitas guru menurut pandangan Mahmud Yunus dan kompetensi profesional guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia bahkan menurut para pakar pendidikan, dalam kondisi dan zaman ini sangat sesuai. Tidak ada di dalamnya unsur yang bertolak belakang, semuanya saling berhubungan dan melengkapi.

4. Kompetensi Sosial

Guru adalah bagian dari masyarakat, yang dalam kesehariannya tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat. Mahmud Yunus memberikan sebuah gambaran dalam kitabnya *At-Tarbiyah Wa-Ta'lim*³⁵ “Bagi para guru pentingnya adalah mendahulukan kewajiban memiliki sifat tertentu yang bisa menjadikan tugasnya untuk berbagai macam kebaikan”. Maksudnya adalah guru haruslah memiliki sifat-sifat (tertentu) yang bisa menjadikan tugasnya menjadi baik dari sudut manapun. Kemampuan sosial adalah kemampuan yang dimiliki guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, guru, dan masyarakat.¹⁴¹

Maka dalam hal ini, sangat sesuai dengan peraturan Menteri Agama No.16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pasal 16, menyebutkan bahwa kompetensi sosial guru pendidikan agama yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁴²(1) Sikap adaptif dengan

¹⁴¹ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung:Yrama Widya.2008). h. 22

¹⁴² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2010, Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, h. 10

lingkungan sosial budaya tempat bertugas. Dan (2) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat. Dari paparan di atas, kompetensi sosial guru menurut pandangan Mahmud Yunus dengan kompetensi sosial guru yang di susun pemerintah berdasarkan Undang-Undang, maka sangat sesuai. Sehingga tidak ada di dalamnya unsur yang bertolak belakang, bahkan antara satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling mendukung.

D. Fungsi Kompetensi Guru dalam Pendidikan

Guru sangatlah mempengaruhi keberhasilannya dalam mendidik anak didiknya. Sifat yang baik pada seorang guru merupakan modal awal untuk menciptakan suasana pendidikan yang baik pula. Dengan terciptanya situasi pendidikan yang baik maka akan mudahlah bagi guru tersebut untuk menanamkan nilai-nilai dan juga mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Dengan demikian tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh lembaga ataupun guru itu sendiri akan tercapai dengan maksimal.

Guru di kelas memiliki pengaruh yang sangat besar pada perkembangan mental anak¹⁴³ Kasih sayang yang diberikan guru kepada anak didiknya akan dapat membuat suasana belajar lebih baik bagi anak didik. Sifat ramah yang ada pada guru akan membantu anak didik dalam mengekspresikan perasaannya dengan lebih mudah. Siswa akan merasa bebas

¹⁴³ Sudarwan Danim dan H. Khairil, *op. cit.*, h. 157

dalam mendiskusikan pelajaran tanpa ada perasaan yang tertekan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan belajarnya.

Bagi guru, dengan tertanamnya kompetensi yang baik pada diri mereka akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan anak didiknya. Dalam interaksi belajar, guru mengambil peranannya sebagai pembimbing.¹⁴⁴ Membimbing berarti menghidupkan interaksi, yaitu menjadi motor dari pada proses belajar mengajar itu. Betapapun juga dalam semua fungsinya guru merupakan tokoh utama dalam interaksi itu, gurulah yang memulai, guru pulalah yang memimpin proses, serta guru pulalah yang menghentikan proses. Untuk menciptakan suasana tersebut, hal yang paling utama adalah apakah guru tersebut dapat diterima di tengah-tengah anak didiknya atau tidak.

Penerimaan anak didik terhadap gurunya dipengaruhi kompetensi yang ada pada guru itu sendiri. Anak didik belum bisa menerima keberadaan gurunya lebih disebabkan sifat-sifat yang ada pada guru tersebut. Seperti guru yang selalu berkata kasar, maka anak didik sulit untuk menerima keadaan guru yang seperti itu.

Maka guru yang seperti itu akan sulit untuk menciptakan interaksi yang baik pada anak didiknya. Anak didik cenderung untuk menjauh ataupun tidak terbuka kepada gurunya. Hal seperti ini merupakan kerugian yang besar bagi seorang guru. Karena akan sulit bagi guru untuk mentransfer ilmu pengetahuan apabila anak didiknya tidak memiliki sifat yang terbuka pada

¹⁴⁴ Eri Suardi., *op. cit.*, h. 43

gurunya sendiri. Maka sifat yang baik pada diri seorang guru akan dapat menimbulkan interaksi yang baik pula antara guru dan anak didiknya. Adanya interaksi yang baik tersebut merupakan suatu peluang bagi seorang guru dalam membina anak didiknya baik dari segi moral ataupun ilmu pengetahuan.

Sebagaimana kita ketahui tugas guru adalah sebagai pendidik.¹⁴⁵ Sebagai pendidik seorang guru haruslah memiliki standar kualitas pribadi yang baik pula. Guru harus menghiiasi dirinya dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, berusaha mengembangkan nilai, watak dan hati nurani anak didiknya. Dengan mendidik guru harus mengupayakan perbaikan-perbaikan pada anak didiknya terutama di bidang ilmu pengetahuan dan akhlaq.

E. Analisa Terhadap Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Kompetensi Guru.

Guru mempunyai suatu peran sentral dalam pendidikan. Gurulah orang yang mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus sebagai pendidik yang mempunyai tugas yang berat akan tetapi sangat mulia. Gurulah yang telah menanamkan pada diri anak didiknya akhlaq yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Mahmud Yunus seorang tokoh pendidikan, sekaligus pemikir pendidikan, dalam hal ini memberikan gambaran tentang bagaimana

¹⁴⁵ Uyoh Syadullah, *Pedagogik*, *op. cit*, h 202

kompetensi yang baik untuk seorang guru dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik dan juga sebagai seorang pengajar.

Menurut Mahmud Yunus seorang guru haruslah mengasihi dan menyayangi anak didiknya seperti ia mengasihi anaknya sendiri¹⁴⁶ Kasih sayang yang merupakan fitrah manusia yang mana setiap manusia ditaqdirkan oleh Allah memiliki kasih sayang terhadap sesama. Dalam pendidikan, kasih sayang merupakan suatu hal yang mendasar dalam membawa anak menuju pada tujuan pendidikan yaitu kedewasaan.

Pendidik juga harus menyadari bahwa kasih sayang merupakan sesuatu yang mutlak dalam melakukan interaksinya dengan anak didiknya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena tanpa kasih sayang pendidikan tidak akan bermakna apa-apa¹⁴⁷.

Mengapa kasih sayang sangat diperlukan dalam pendidikan? Kasih sayang merupakan suatu kebutuhan yang ada pada manusia. Yang mana apabila kasih sayang tersebut hilang dari diri manusia, maka akan berdampak pada kehidupan rohaniah maupun jasmaniah.

Menurut Uyoh Syadullah, secara rohaniah, anak yang hidup dalam kasih sayang hidupnya akan penuh dengan keceriaan, kesenangan dan juga kebahagiaan, secara jasmaniyah anak yang penuh dengan limpahan kasih

¹⁴⁶ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, loc .cit*, h. 61

¹⁴⁷ Uyoh Syadullah, *op. cit.*, h.156

sayang lebih sehat dari anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang¹⁴⁸

Jadi menurut penulis pemikiran Mahmud Yunus tentang kasih sayang seorang guru sejalan dengan pemikiran Uyoh Syadullah yang memandang penting akan adanya kasih sayang guru dalam mendidik. Melihat begitu pentingnya rasa cinta dan kasih sayang seorang guru, maka penulis sangat setuju terhadap pemikiran Mahmud Yunus ini. Hal tersebut disebabkan tanpa adanya kasih sayang seorang guru, anak didik tidak akan merasakan keamanan dan kenyamanan di saat mereka menuntut ilmu. Kasih sayang guru akan berdampak pada psikologi anak, yang mana dengan kasih sayang tersebut, anak didik merasa diperhatikan dan diayomi oleh gurunya dan akan menimbulkan keceriaan pada anak didik.

Dalam dunia pendidikan keceriaan, kesenangan dan juga kebahagiaan anak akan mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Anak yang datang ke sekolah dengan hati yang senang maka akan lebih dapat menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya dibandingkan dengan anak yang datang ke sekolah dengan wajah yang cemberut dan bermalas-malasan.

Menurut penulis kerinduan seorang anak didik kepada gurunya berasal dari kasih sayang seorang guru yang diberikan kepada anak didiknya. Rasa rindu anak didik terhadap gurunya akan menjadikan anak tersebut menyenangi dan menyayangi gurunya. Apabila perasaan ini ada pada anak didik, maka guru akan mudah untuk membentuk kepribadian anak didik.

¹⁴⁸ Uyoh Syadullah, *op. cit.*, h.156.

Pembentukan kepribadian anak didik juga akan dipengaruhi oleh kasih sayang yang didapati oleh anak didik. Dalam dunia pendidikan guru bertanggung jawab membimbing anak didik menjadi manusia yang bermoral, berhati nurani dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Untuk menciptakan hal tersebut, maka penanaman nilai-nilai yang baik kepada anak didik haruslah dilandasi dengan kasih sayang.

Seorang anak yang jauh dari rasa kasih sayang, pada masa yang akan datang setelah ia dewasa akan menampakkan kebencian terhadap masyarakat sekitarnya, dan menunjukkan ketidak peduliannya terhadap orang lain. Ia tidak menunjukkan

jiwa tolong menolong terhadap masyarakat sekitarnya sehingga ia menjadi manusia yang tidak berperasaan¹⁴⁹

Maka menurut penulis apabila hal ini terjadi, maka gagallah tujuan dari pendidikan kita. Karena kita tidak dapat membentuk suatu kepribadian yang ideal pada diri anak didik kita. Dikarnakan dalam pendidikan kita gersang dari rasa kasih sayang.

Kasih sayang yang diberikan guru juga akan menyebabkan adanya interaksi pedagogis antara guru dan murid. Interaksi pedagogis merupakan suatu pergaulan antara anak didik dengan orang dewasa (dalam hal ini pendidik) untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu manusia mandiri, manusia

¹⁴⁹ *Ibid.*, h. 160

dewasa.

Dengan adanya interaksi pedagogis antara guru dan anak didik maka akan terciptalah situasi belajar yang menyenangkan. Anak tidak merasa takut dengan gurunya, demikian pula guru memahami sifat dan karakter dari anak didiknya, sehingga terjadilah pergaulan pendidikan yang mengarah kepada tujuan pendidikan itu sendiri. Yang kesemuanya tersebut berawal dari kasih sayang yang diberikan guru terhadap anak didiknya.

Kasih sayang yang diberikan guru terhadap anak didiknya merupakan suatu hiburan tersendiri bagi anak didik. Yang mana anak didik yang mungkin memiliki permasalahan dengan keluarganya sehingga menghambatnya dalam menuntut ilmu. Maka dengan kasih sayang yang tulus dari seorang guru akan dapat menjadi sebuah penawar bagi permasalahan yang tengah dihadapi oleh anak didik tadi.

Dalam memberikan kasih sayang kepada anak didiknya seorang guru tidaklah boleh terlalu berlebihan. Karena kasih sayang yang berlebihan akan mengakibatkan hal-hal yang berdampak negatif bagi anak didik itu sendiri .

Demikian pula dengan kasih sayang yang salah di tempatkan dan salah digunakan akan mengakibatkan anak akan terus menerus bergantung kepada guru atau pendidik¹⁵⁰

Anak yang mendapatkan kasih sayang yang terlalu berlebihan akan

¹⁵⁰ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, op. cit*, h. 34.

tumbuh sikap yang selalu ingin diperlakukan secara istimewa¹⁵¹. Hal ini akan menyebabkan anak tersebut merasa mendapat kedudukan yang paling tinggi di antara teman-temannya yang lain. Situasi seperti ini sangat merugikan bagi anak tersebut dan bagi guru yang bersangkutan. Bagi anak akan timbul suatu sifat manja dan enggan untuk melakukan tugas yang diberikan guru kepadanya. Dan bagi anak didik yang lain akan menimbulkan suatu kecemburuan sosial atas sikap anak yang selalu ingin diperlakukan secara istimewa.

Demikianlah begitu pentingnya kasih sayang guru terhadap anak didiknya dalam proses pendidikan. Kasih sayang guru terhadap anak didiknya tidak hanya berpengaruh pada kejiwaan anak pada saat anak tersebut mengalami proses belajar mengajar. Lebih dari itu kasih sayang dapat mempengaruhi anak didik ketika anak didik tersebut berada di lingkungan masyarakatnya.

Seperti yang diungkapkan di atas, anak yang kurang mendapatkan kasih sayang akan berdampak negatif di saat anak hidup di lingkungan masyarakat, salah satunya adalah anak tersebut menampakkan kebencian pada masyarakat sekitar. Hal ini sangatlah merugikan bagi anak dan juga lingkungannya. Apabila hal ini terjadi maka anak akan hidup dalam keegoisannya.

Maka menurut penulis, dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, ia harus dapat memberikan kasih sayang terhadap anak didiknya. Akan

¹⁵¹ Uyoh Syadullah, *Pedagogik, loc. cit.*, h. 159

tetapi kasih sayang yang diberikan oleh guru tersebut dalam rangka membantu anak didik agar dapat belajar dengan lebih baik. Guru haruslah menghindari dalam memberikan kasih sayang yang terlalu berlebihan. Kasih sayang yang terlalu berlebihan akan merusak kejiwaan dari anak didik itu sendiri yang pada akhirnya akan merusak interaksi pedagogis antara guru dan anak didiknya.

Menurut Mahmud Yunus seorang guru juga harus memiliki hubungan yang erat dan baik terhadap anak didiknya. Hubungan yang erat dan baik ini akan menyebabkan adanya suatu interaksi antara guru dan anak didik. Dengan adanya interaksi yang baik ini akan timbullah hubungan yang harmonis yang pada akhirnya akan membentuk situasi pergaulan yang baik.

Dengan adanya hubungan yang baik antara guru dan anak didik, maka akan terciptalah sebuah interaksi sosial antara guru dan anak didiknya. Yang mana interaksi sosial ini ditandai dengan keyakinan anak didik bahwa guru akan membantunya dalam hal-hal tertentu di dalam perkembangannya. Dengan adanya interaksi sosial antara guru dan anak didiknya, maka lahirlah sikap saling menghargai, menghormati, serta mentaati guru sebagai pernyataan pengakuan anak didik atas kewibawaan guru¹⁵².

Seorang guru yang ramah, hangat dan selalu tersenyum, tidak memperlihatkan muka yang masam atau kesal, merespon pembicaraan atau

¹⁵² Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Angkasa Raya, Padang, 1981, h. 70

pertanyaan anak didik, akan menumbuhkan kondisi psikologis yang menyenangkan. Dengan demikian dalam proses belajar anak tidak akan merasa takut kepada gurunya. Anak didik akan dapat mencurahkan buah pikiran dan isi hatinya saat menghadapi masalah. Jadi hubungan yang erat dan baik seorang guru dengan anak didiknya akan menjadikan proses belajar mengajar lebih menyenangkan dan yang lebih penting anak akan selalu merasa butuh terhadap guru tersebut dalam membimbing dan membantu mereka dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Rasa butuh anak didik terhadap gurunya menunjukkan adanya suatu kepercayaan yang tinggi dari anak didik. Situasi seperti ini adalah modal utama bagi seorang guru untuk menciptakan situasi pendidikan, dengan adanya situasi pendidikan ini maka terjadilah komunikasi dua arah antara anak didik dan guru secara sengaja dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu manusia dewasa.

Maka menurut penulis hubungan ataupun pergaulan yang baik antara guru dan murid haruslah selalu dipupuk. Karena pergaulan ini akan menimbulkan perasaan bersatu antara guru dan anak didik. Perasaan bersatu ini akan timbul karena adanya interaksi yang berlangsung antara guru dan anak didik tersebut yang pada akhirnya akan menimbulkan saling pengertian serta saling mengisi antara dua belah pihak.

Menurut Penulis pergaulan atau hubungan antara guru dan anak didik

memang harus selalu dipupuk dan dilestarikan. Akan tetapi hubungan ini hendaklah jangan sampai menghilangkan kewibawaan seorang guru dimata anak didiknya. Pergaulan yang tanpa batas akan menghilangkan kewibawaan guru. Guru yang terjun terlalu dalam ke dunia anak didiknya akan mengakibatkan hilangnya kewibawaan bagi guru itu sendiri. Jadi, pergaulan antara guru dan anak didik sangatlah penting dengan tidak keluar dari koredor yang telah ditentukan.

Selanjutnya Mahmud Yunus menekankan pada guru untuk menjadi contoh keadilan, kesucian dan kesempurnaan. Yang mana guru harus memperlakukan sama antara murid yang satu dengan murid yang lain, ia harus mengasihi semua muridnya dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Sifat adil memang harus dimiliki oleh seorang guru pada anak didiknya. Guru yang tidak adil akan dijauhi bahkan akan dibenci oleh anak didiknya sendiri. Keadilan yang ditunjukkan guru dihadapan anak didiknya sangat mempengaruhi kualitas hubungan antara guru dan anak didiknya. Maka tidak ada ruang bagi seorang guru untuk hanya mencintai dan menyayangi salah satu dari anak didiknya. Guru juga tidak diperkenankan bersikap mengistimewakan yang satu dari yang lainnya, baik karena kedekatan, lebih mengenal, ataupun karena sebab- sebab yang lainnya. Sikap seperti ini akan dapat dikategorikan sebagai sikap yang zolim yang tidak akan diridhoi Allah SWT.

Sebagaimana diketahui, bahwasannya guru harus dapat menciptakan situasi pendidikan pada anak didiknya. Yang mana situasi pendidikan tersebut dapat diciptakan salah satunya dengan kewibawaan¹⁵³. Ketidakadilan guru terhadap anak didiknya akan dapat menurunkan kewibawaan dan kepercayaan anak didiknya. Dengan hilangnya kewibawaan dan kepercayaan anak didik terhadap gurunya maka akan sulitlah bagi guru tersebut untuk menanamkan norma dan nilai pada anak didiknya yang pada akhirnya anak didik tersebut akan menolak pesan-pesan dan nilai yang disampaikan guru terhadap anak didik tadi.

Selain itu ketidakadilan guru akan menyebabkan perpecahan, ketidakharmonisan, permusuhan dan kebencian diantara murid-murid yang ada. Selanjutnya ketidakadilan guru juga akan mengakibatkan terciptanya jurang pemisah yang sangat dalam antara seorang guru dengan murid yang diperlakukan berbeda dengan murid lainnya.

Maka hal ini berdampak negatif bagi situasi pembelajaran. Secara psikologis siswa yang diperlakukan berbeda dengan siswa yang lainnya akan menyebabkan kebencian terhadap guru tersebut. Apabila siswa telah membenci guru dikarenakan kesalahan dan kelalaian dari guru tersebut, maka sulitlah bagi anak didik tersebut menerima apa yang disampaikan oleh guru itu.

Jadi pemikiran Mahmud Yunus ini bertujuan untuk menciptakan suatu

¹⁵³ Uyoh Syadullah, *op.cit.*, h. 112.

kondisi yang baik dan hubungan yang baik antara guru dan anak didiknya. Dengan adanya ketidakadilan yang ditegakkan guru terhadap anak didiknya akan mempengaruhi hubungan antara guru dan murid serta mengakibatkan rusaknya interaksi pedagogis antara guru dan anak didiknya yang akan mempengaruhi kesiapan anak dalam menerima pengetahuan dan menerima guru tersebut dalam proses pembelajaran.

Dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik, guru harus memiliki sifat sabar. Kaitannya dalam proses pendidikan, bahwasannya kita mengetahui bahwa seorang guru pasti akan berinteraksi dengan individu-individu yang memiliki karakter yang beragam. Anak didik juga memiliki pola fikir yang berbeda-beda. Di tambah lagi dengan problematika anak didik yang terjadi secara terus menerus setiap harinya. Semua hal tersebut mengharuskan adanya sifat sabar dalam diri guru tersebut.

Menurut penulis sifat sabar sangat perlu dimiliki oleh seorang guru, baik dalam melakukan tugas mendidik maupun dalam menanti hasil jerih payahnya tersebut dalam mendidik. Akan sia-sialah jika guru ingin lekas dapat menikmati atau membanggakan hasil pekerjaannya, seperti hasil hukuman atau nasehatnya yang diberikan kepada seorang anak didik. Banyak usaha guru dalam mendidik anak yang belum dapat kelihatan hasilnya sampai anak itu keluar sekolah. Banyak pula usaha atau jerih payah guru yang baru dapat di petik buahnya setelah anak itu menjadi orang dewasa, setelah ia berdiri sendiri dalam masyarakat.

Berkaitan dengan proses pendidikan, seorang guru yang selalu berinteraksi dengan individu-individu yang memiliki karakter yang beragam dan memiliki pola pikir yang berbeda-beda. Belum lagi guru harus menghadapi tingkah laku anak didiknya yang berbeda-beda pula. Semuanya tersebut mengharuskan adanya kesabaran seorang guru dalam menghadapinya.

Kemampuan mengatasi amarah adalah sebuah tanda kekuatan seorang guru. Kesabaran dalam mengatasi kemarahan bukanlah tanda dari kelemahan seorang guru. Bahkan seorang guru yang tidak dapat mengatasi rasa marahnya akan merendahkan kewibawaannya sebagai seorang guru. Karena bisa saja seorang guru yang tidak dapat menahan rasa amarahnya akan mengeluarkan kata-kata cacian dan makian terhadap anak didiknya, yang pada akhirnya akan menghilangkan rasa simpati dari anak didiknya tersebut.

Apabila seorang guru melakukan hal tersebut, maka secara tidak langsung guru tersebut menunjukkan kelemahannya dihadapan anak didik sendiri. Yang pada akhirnya anak didik tersebut dapat menilai dan mengambil sebuah kesimpulan bahwa guru tersebut tidak baik atau guru tersebut jahat.

Terlebih lagi kemarahan guru yang disertai dengan perkataan kotor yang keluar pada saat guru tersebut marah akan membekas pada jiwa anak didik dan hal tersebut akan selalu diingatnya, dan pada akhirnya pada suatu saat anak tersebut marah pada temannya, maka anak tersebut akan mengeluarkan

kata-kata seperti apa yang didengarnya pada saat gurunya marah.

Jadi Kesabaran seorang guru dalam mendidik sangatlah penting. Kesabaran ini tidak hanya kesabaran dalam menghadapi perilaku anak didik ketika belajar mengajar, lebih dari itu pendidik juga harus sabar dalam menanti hasil dari apa yang telah dia kerjakan.

Seorang guru yang telah mendidik anak didiknya bertahun-tahun harus sabar untuk mendapatkan hasil dari jerih payahnya tersebut. Seorang anak didik yang dididik pada saat ini mungkin hasil didikan tersebut baru akan tampak ketika anak

tersebut beranjak dewasa. Ia baru dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang ditanamkan gurunya tersebut.

Seorang guru yang tidak mempunyai kesabaran yang tinggi, mungkin akan merasakan frustrasi ketika nilai-nilai yang diajarkannya tersebut tidak dapat langsung diaplikasikan anak didik dalam kehidupannya. Sehingga guru mengambil jalan pintas dengan pukulan ataupun dengan kekerasan agar anak tersebut melakukan apa yang diinginkan guru.

Hal ini bukanlah keberhasilan yang akan didapat oleh guru tersebut, seandainya anak didik tersebut melakukan apa yang disampaikan guru lebih karena takut terhadap guru tersebut. Bukan karena sebuah kesadaran untuk berbuat suatu kebaikan. Yang pada akhirnya pendidikan kita menghasilkan anak didik yang baik hanya di depan pendidiknya dan kembali kepada watak

yang asli di saat ia jauh dari pengawasan gurunya tersebut.

Kesabaran guru juga diperlukan untuk membantu siswa yang mengalami gangguan mental¹⁵⁴. Bukan berarti mereka harus, tetapi guru tersebut harus sabar, meski mungkin bukan lagi menjadi tugas utamanya. Guru yang sabar adalah guru yang bersedia menjelaskan dan bersedia menunggu sampai siswa yang mengalami gangguan menjadi tenang dan tidak meninggalkan pelajaran sepenuhnya. Guru yang terbaik adalah guru yang mempunyai kesabaran yang tinggi dan bersedia melakukan apa yang diperlukan anak didiknya, tanpa peduli berapa lama waktu yang diperlukan.

Menurut penulis dalam menjalani profesinya sebagai guru haruslah mempunyai kesabaran dalam dua hal yaitu: Kesabaran dalam menghadapi keragaman tingkah laku anak didiknya dan kesabaran dalam menghadapi anak-anak yang lambat atau lemah dalam menguasai pelajaran. Kesabaran guru ini sangat mempengaruhi perilaku guru dalam mengajar. Guru yang tidak memiliki kesabaran yang tinggi dalam menyikapi persoalan-persoalan pendidikan yang dihadapinya akan dihindari stress dan frustrasi yang berkepanjangan. Hal ini akan membuat kerugian bagi guru itu sendiri terlebih lagi bagi anak didiknya.

Menurut Mahmud Yunus guru tidak akan dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya kecuali guru tersebut memiliki pengaruh dan

¹⁵⁴ Sudarman Danim, *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi, op .cit*, h. 41

kewibawaan dalam hati anak didiknya. Pengaruh dan kewibawaan itu ada apabila guru tersebut memiliki kepribadian yang kuat.

Pemikiran Mahmud Yunus tersebut menunjukkan begitu pentingnya kewibawaan seorang guru dihadapan anak didiknya. Penulis melihat bahwa Mahmud Yunus sangat memperhatikan sifat ini, karena kewibawaan merupakan hal yang sangat urgen untuk mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak didik.

Kewibawaan adalah suatu daya untuk mempengaruhi yang terdapat pada seseorang sehingga orang lain yang berhadapan dengan dia secara sadar dan sukarela menjadi tunduk dan patuh kepadanya. Jadi guru yang memiliki kewibawaan akan diikuti dan dipatuhi oleh anak didiknya secara sukarela dan tanpa adanya rasa keterpaksaan.

Tanpa adanya kewibawaan pada pendidik, tidak mungkin pendidikan itu dapat masuk ke dalam hati sanubari anak-anak. Tanpa kewibawaan, murid-murid hanya akan menuruti kehendak dan perintah gurunya karena takut atau karena paksaan, jadi bukan karena keinsyafan atau karena kesadaran dalam dirinya¹⁵⁵.

Jadi, kewibawaan pendidik sangatlah penting dalam proses pendidikan, yang mana telah kita ketahui bahwa kewibawaan adalah pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari

¹⁵⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, op. cit.*, h. 145

orang lain.¹⁵⁶. Jadi, pengakuan dan penerimaan pengaruh atau anjuran itu adalah atas dasar keikhlasan, atas dasar kepercayaan yang penuh bukan didasarkan atas rasa terpaksa, rasa takut akan sesuatu dan sebagainya.

Kalau seorang anak didik menerima apa yang dianjurkan dan disarankan gurunya, hal ini bukanlah karena suatu keterpaksaan, atau rasa takut akan sesuatu, melainkan penerimaan murid tadi didasarkan atas pengakuan dan menerima kewibawaan yang ada pada guru tersebut. Sehingga ia mau mengakui dan menerima anjuran tersebut dengan ikhlas dan sukarela dan penuh dengan kepercayaan.

Kewibawaan merupakan suatu yang mutlak yang harus ada pada setiap guru. Karena apabila pengakuan dan penerimaan anjuran-anjuran dari guru itu tidak berdasarkan adanya kewibawaan dalam pendidikan, maka penerimaan dari murid tadi berdasarkan atas keterpaksaan dan rasa takut kepada guru tersebut. Sehingga anak didik tadi tidak menyadari arti penting dari apa yang telah dianjurkan oleh guru, yang pada akhirnya anak didik tadi akan sulit untuk mencapai taraf kedewasaan dalam hidupnya.

Menurut Penulis guru yang memiliki kewibawaan akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak didiknya. Anak didik tidak akan merasa terpaksa ketika melakukan apa yang dianjurkan oleh gurunya tadi. Karena anak didik sudah menaruh kepercayaan penuh pada guru tersebut. Untuk itu seorang guru hendaklah dapat menjaga kepercayaan yang telah

¹⁵⁶ Amir Daein Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, *loc. cit.*, h. 128.

diberikan anak didiknya. Dan janganlah guru menghilangkan kepercayaan itu dengan melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma yang telah digariskan.

Berbeda halnya dengan guru yang tidak memiliki kewibawaan di mata anak didiknya. karena anak didik tersebut belum percaya terhadap apa yang dianjurkan oleh guru tersebut. Hal ini lebih disebabkan karena guru di mata anak didiknya belum dapat menjadi contoh tauladan. Atau mungkin apa yang disampaikan guru tersebut sangat jauh berbeda dengan perbuatan guru tersebut sehari-hari.

Guru yang seperti ini cenderung untuk memaksakan kepada anak didiknya dengan suatu kekerasan agar mengikuti apa yang dianjurkannya tersebut. Sehingga hal ini akan mempengaruhi psikologis anak dalam interaksi pembelajaran. Anak akan merasa tertekan menghadapi guru yang seperti ini. Karena anak didik selalu mendapatkan tekanan dari gurunya, hal ini akan menimbulkan rasa takut yang berlebihan terhadap anak. Apabila hal ini terjadi maka kehadiran anak didik di dalam kelas tidak akan bermakna apa-apa. Anak

akan sulit berkomunikasi dengan gurunya, dan juga akan merasa takut untuk meminta bimbingan dan pertolongan kepada guru tersebut.

Untuk menghindari hal di atas, maka menurut penulis guru haruslah menjaga kewibawaannya dihadapan anak didiknya. Apa yang dianjurkan guru

terhadap anak didiknya haruslah guru tersebut melakukannya terlebih dahulu. Ketika guru menganjurkan kepada anak didiknya untuk disiplin, maka sebelum guru menyampaikan kepada anak didiknya tentang disiplin, guru hendaknya terlebih dahulu mendisiplinkan dirinya. Ketika guru menganjurkan anak didiknya untuk bersih dan rapi, maka guru hendaknya menjadi orang yang paling rapi dan bersih diantara anak didiknya. hal ini dikarenakan sifat anak-anak adalah suka meniru, terlebih orang yang sangat diidolakannya.

Menurut penulis kewibawaan seorang guru sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai pada anak didiknya. Maka tidak heran apabila Mahmud Yunus memasukkan kewibawaan ini kedalam sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Runtuhnya kewibawaan seorang guru akan berdampak pada psikologi guru itu sendiri. Guru akan merasa tidak percaya diri tatkala berada di tengah-tengah anak didiknya. Bahkan mungkin guru akan merasa malu berada dekat anak didiknya dikarenakan kesalahan yang diperbuatnya yang menyebabkan hilangnya kewibawaannya di mata anak didiknya sendiri.

Pendidik lama kelamaan harus mengurangi kewibawaannya, hal ini berarti, bahwa semakin lama anak harus diberi kesempatan untuk berdiri sendiri. Hal ini berarti anak harus diberi kesempatan untuk menentukan dan mengambil keputusan atas tanggung jawabnya sendiri, yang pada akhirnya ketika anak sudah dewasa anak tersebut harus dapat mengambil jalan sendiri

untuk kehidupannya. Jika anak selalu digurui dan selalu diintervensi dalam kehidupannya, maka akan timbul konflik dalam diri anak tersebut, sebab anak yang sudah dewasa akan merasa di injak kedewasaannya dan merasa dilanggar pribadinya.

Agar pendidik tersebut selalu berwibawa di mata anak didiknya maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pendidik tersebut, diantaranya adalah:

a. Pendidik harus siap dengan alasan mengapa pendidik tersebut menghendaki anak didiknya untuk melakukan begini, mengapa pendidik memberikan nasehat begitu. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik agar anak didik jelas, ini akan membuat anak didik menerima dengan kerelaan dan kesadaran.

b. Bersikap demi kamu.

Seorang pendidik harus selalu menunjukkan apa yang disampaikannya demi kebaikan dan kemaslahatan bagi anak didiknya. sikap ini tidak perlu dijelaskan pendidik dengan perkataan cukuplah pendidik menunjukkannya dengan sikap dalam kesehariannya. Pendidik menuntut anak didik menasehati, melarang semuanya tersebut demi anak didik sendiri bukan untuk kepentingan pendidik semata.

c. Bersikap sabar.

Pendidik harus selalu bersikap sabar. Mungkin dalam menasehati anak didiknya nasehat tersebut tidak langsung dilakukan oleh anak didik tersebut. Maka seorang pendidik harus memberikan tenggang waktu

kepada anak didiknya untuk memikirkan kebaikan-kebaikan dari nasehat tersebut. Maka pendidik dituntut untuk tidak cepat berputus asa, karena putus asa adalah sebuah perbuatan yang salah dan akan menimbulkan kebencian pendidik kepada anak didiknya.

d. Bersikap memberi kebebasan.

Disaat anak didik telah menanjak pada kedewasaan, maka pendidik hendaknya memberikan kebebasan terhadap anak didiknya dalam hal-hal tertentu. Pendidik hendaknya memberikan kesempatan kepada anak didik untuk dapat belajar sendiri, mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Yang pada akhirnya dengan kedewasaanya anak didik akan dapat memilih mana yang sesuai dengan hati nuraninya.

Sifat anak didik dalam menghadapi anjuran ataupun norma juga terpengaruh dari hadir atau tidaknya guru¹⁵⁷. Sebagai contoh pendidik memberikan aturan untuk membuang sampah pada tempatnya. Jika guru tersebut ada, maka anak didik akan membuang sampah pada tempatnya. Tapi ketika guru tidak ada maka anak didik tadi akan sembarangan membuang sampah. Gejala semacam ini lama kelamaan akan hilang sesuai dengan bertambahnya umur anak didik tersebut.

Menghadapi kasus seperti ini. Maka menurut penulis seorang guru harus bersabar dan tidak cepat putus asa. Guru harus tetap menanamkan nilai-nilai

¹⁵⁷ *Ibid.*, h. 169.

kepada anak didiknya walaupun mungkin hanya dilakukan anak didik ketika ia berada di tengah-tengah anak didiknya. Akan tetapi hasil dari jerih payah guru dalam mendidik anak tersebut akan dapat di lihat dengan bertambahnya kedewasaan anak didik.

Mahmud Yunus menekankan bahwa seorang guru haruslah memikirkan pendidikan akhlaq. Guru harus ingat bahwa tujuan utama dalam pendidikan ialah pendidikan akhlaq, baik perangai, keras kemauan, mengerjakan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Pendidikan akhlaq ini bukanlah semata-mata belajar ilmu akhlaq, melainkan membentuk pemuda-pemudi yang berakhlaq baik, bercita-cita tinggi, baik perkataan dan perbuatannya, bijaksana dalam segala bidang¹⁵⁸.

Pemikiran Mahmud Yunus ini menurut penulis didasari dari tugas seorang Nabi yaitu untuk menyempurnakan akhlaq. Seorang guru adalah ulama yang *'alim* terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan. Maka sebagai ulama, seorang guru harus dapat mewarisi sifat-sifat kenabian. Jadi menurut penulis tidak berlebihan apabila seorang guru melanjutkan perjuangan Nabinya dalam rangka menyempurnakan akhlaq manusia terutama akhlaq pada anak didiknya sendiri.

Menurut penulis Mahmud Yunus memasukkan sifat ini dikarenakan begitu urgennya akhlaq dalam kehidupan manusia. Menurut Mahmud Yunus,

¹⁵⁸ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, op .cit.*, h. 22

tujuan pendidikan akhlaq ialah membentuk putra putri yang berakhlaq mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya¹⁵⁹.

Sejalan dengan hal tersebut, Abu Bakar Muhammad juga merumuskan tujuan pendidikan akhlaq yaitu :

1. Meluruskan naluri manusia dan kecendrungan fitrahnya yang membahaya kan masyarakat, bilamana dibiarkan saja menuruti keadaannya.
2. Mengusahakan bagi anak itu kebiasaan-kebiasaan dan kemauan baru. Karena kebiasaan-kebiasaan itu akan terbentuk dengan perantara latihan dan pengulangan.
3. Membentuk rasa kasih sayang yang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terikat selamanya, dengan amal yang baik dan selalu menjauhi perbuatan jelek.
4. Dengan pengajaran akhlaq ini, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah masyarakat tanpa menyakitkan seseorang atau dia tidak disakiti seseorang.

Jadi menurut penulis, pemikiran Mahmud Yunus dan Abu Bakar Muhammad seiring dan sejalan yaitu untuk membentuk kepribadian manusia

¹⁵⁹ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran.*, loc . cit, h. 22

¹⁵⁹ Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan Dan Pengajaran*, op. cit., h. 30

pada umumnya dan anak didik pada khususnya. Dan dengan adanya pendidikan akhlaq ini diharapkan bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Melihat uraian di atas begitu pentingnya pendidikan akhlaq bagi anak didik. Pendidikan akhlaq tidak hanya berorientasi agar anak dapat berbahagia di kehidupan akhirat kelak. Lebih dari itu pendidikan akhlaq mencetak pribadi-pribadi yang dapat berinteraksi dengan baik dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Pendidikan akhlaq juga berusaha untuk membiasakan kepada anak didik bagaimana bertingkah laku yang baik. Baik ketika dia berada dalam pantauan gurunya ataupun dia jauh dari gurunya. Apa bila akhlaq yang mulia telah terpatrit dan menjadi kebiasaan dalam diri anak didik, maka akhlaq tersebut akan selalu menjadi pakaian sehari-hari bagi anak didik.

Tanpa adanya pendidikan akhlaq, anak didik akan mengikuti kemauan dan mengikuti kecendrungan fitrahnya. Apabila kecendrungan tersebut mengarah kepada kejelekan, maka akan membahayakan bagi anak itu sendiri dan juga bagi masyarakat. Maka akan timbullah kegiatan-kegiatan yang akan merusak moral bagi anak itu sendiri dan juga kerusakan bagi lingkungan masyarakat sekitar.

Pendidikan akhlaq juga mempersiapkan anak didik untuk dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dengan sebaik-baiknya. Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan guru di sekolah akan terbawa ketika mereka hidup di tengah-

tengah masyarakat. Dengan pendidikan ini diharapkan anak didik mempunyai kepekaan hati dan perasaan. Ia tidak akan menyakiti orang lain, karena hatinya akan merasa tidak enak apabila orang lain menyakiti dirinya. Ia akan selalu menghormati orang yang lebih tua darinya, karena hatinya lembut untuk selalu berbuat baik pada orang yang lebih tua ataupun lebih muda dari dirinya sendiri.

Dalam mendidik Mahmud Yunus juga mengharuskan guru untuk memiliki pengetahuan yang luas dan juga guru dituntut untuk cakap dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ngalim Purwanto yang menuntut guru agar memiliki pengetahuan yang luas¹⁶⁰. Guru dituntut untuk menguasai pelajaran yang akan diajarkannya kepada murid dan juga pengetahuan-pengetahuan lain yang menunjang profesinya sebagai guru. Karena guru adalah tempat bertanya bagi anak-didiknya.

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar.

¹⁶⁰ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 137

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi Guru dalam Perspektif Kitab At-Tarbiyah Wa Ta'lim Karya Mahmud Yunus (Analisis Pedagogis), sebagai berikut:

1. Kompetensi guru adalah kolaborasi antara kognitif, keterampilan, sosial, dan keprofesionalan. Yang mencakup perencanaan, pemahaman materi dan siswa, karakter, pengembangan pribadi, sosial, dan profesionalisme. Kompetensi guru menurut UU nomor 14 tahun 2005 antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Begitu juga kompetensi guru menurut perspektif Mahmud Yunus dalam kitab At-Tarbiyah Wa Ta'lim aspek pedagogik, aspek kepribadian, aspek profesionalitas, aspek kemampuan sosial. Dari kompetensi guru yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus dalam kitab At-Tarbiyah Wa Ta'lim apabila dikaitkan dan dihubungkan dengan kondisi dan kebutuhan kompetensi guru saat ini ternyata sangat sesuai dan saling berkaitan, dan sangat relevan untuk menjadi rujukan dalam mengembangkan proses pembelajaran bahkan sampai pada pendidikan Islam saat ini dan yang akan datang.

3. Dari segi aspek pedagogis, seorang guru juga harus menguasai kaidah-kaidah pendidikan dan pembelajaran, yang selalu disertai dengan evaluasi. Keterampilan dasar mengajar harus dimiliki seorang guru, baik penguasaan materi, metode yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
2. Peran guru sebagai pendidik, secara umum guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik ini meliputi seluruh potensi yang ada pada anak didik baik afektif, kognitif dan psikomotorik.

Dari hasil riset yang penulis lakukan, dapat disampaikan disini bahwasanya kompetensi guru dalam perspektif kitab at-tarbiyah wa-ta'lim karya Mahmud Yunus dapat dilihat dalam dimensi profesionalitas, pedagogis, kepribadian dan sosial. Artinya pendidik dalam pandangan Mahmud Yunus disini harus profesional, mempunyai kemampuan mendidik, kepribadian yang baik dan mempunyai sosial yang tinggi. Apabila dikaitkan dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan kompetensi guru saat ini ternyata sangat sesuai dan saling berkaitan, sebab pemikiran yang ditawarkannya terdapat ikatan saling mendukung dengan teori-teori kompetensi guru saat ini, dan sangat sesuai untuk menjadi rujukan dalam

pengembangan proses pembelajaran bahkan relevan dengan pendidikan Islam saat ini.

B. Saran-saran

Adapun manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait Kompetensi Guru dalam perspektif Kitab At-Tarbiyah Wa Ta'lim Karya Mahmud Yunus (Analisis Pedagogis). Khususnya yang berminat untuk mengetahui lebih tentang kajian Mahmud Yunus.
2. Kompetensi guru merupakan acuan yang sangat penting bagi peningkatan dunia pendidikan, banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sebagai saran, yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Profesionalisme guru.
3. Penelitian yang dikaji dalam pembahasan ini terdapat beberapa kekurangan yang diharapkan menjadi bahan koreksi bagi peneliti yang selanjutnya. Akhirnya diharapkan bagi siapapun peneliti dalam kajian keislaman khususnya bidang pendidikan agama untuk meneruskan penelitian ini, karena akan sangat kaya apabila suatu ilmu dikaji dan diperbaharui secara massif, sehingga dapat memberikan nuansa baru yang tentunya sangat berguna bagi kehidupan pendidikan dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nur. *Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam* (STAIN Malang, 2003),
- Azam, Khoeirul. *Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab at Tatbiyatu wat Ta'lim Karya Mahmud Yunus dan Qosim Bakri dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam*, Skripsi Program Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jogo 2017.
- Al-Hatami, Ibnu Hajar. (Ragam Eksplorasi Kita Tahriru Al-Maqol Fi Adabi Wa Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003),
- Ahkami Wa Fawa'idu Yahtaju Ilaiha Mu'addibu Al-Atfal) Al-Mudarris: Journal.
- Amroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah* (Jakarta : PSAP Muhamadiyah, 2007),
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*; Penerjemah: Drs. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995),
- Arief, Armai. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, (Jakarta : Suara ADI, 2009),
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011),
- Danim, Sudarman. *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007),
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grafindo, 2004),
- Danim, Sudarman. *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007),

Faktor-faktor pendidikan adalah meliputi anak didik, pendidik, alat pendidikan, lingkungan pendidikan dan cita-cita atau tujuan pendidikan. Lihat H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993),

Harahap, Baharuddin. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah* (Jakarta: Damai Jaya, 1983),

Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, ((Pustaka Setia, Bandung, 2007),

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah press 2008),

Hamid, Hamdani. *Usaha Pembaharuan Pendidikan Perubahan Kurikulum Pesantren Isalam*, (Bandung: CV. Dasita, 1983),

Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Isalam*, (Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006),

Idris, Zahira. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Angkasa Raya, Padang, 1981,

Joni, T. Raka. *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984),

Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Kedua, cet 1, 1991),

Kusrini, Siti. *et. al., Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005),

Muhaimin, Abd. Majid. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993),

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011),

Mulyawati, Rahayu. *Kompetensi Guru Dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al Nahl Ayat 43-44 dan Surat Ar Rahman Ayat 1-4)*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2017.

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014),

Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan (Jogjakarta : IRCiSoD, 2006),

Musfah, Jejen. (Ed), *Pendidikan Holistik*, (Jakarta: Kencana, 2011),

Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan, (Jakarta : Kencana, 2004),

Mengenai asal usul Gerakan Pembaharuan Islam dan Perkembangannya di Indonesia, (Jakarta: LP3ES, 1995),

Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004),

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2003),

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat Press, Jakarta, 2002),

Permendiknas Nomor 16 tahun 2006,

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2010, Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah,

Poedjiadi, Anna. *Sains Teknologi Masyarakat : Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005),

QS. Al-Hasyar/59: 18.

QS. Al-Israa'/17: 14

Rohmat, Abdul. *Profesi keguruan*, (Patlot Cendikia Press, Sukabumi, 2007),

Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2006),

Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2009),

Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2002),

Somad, Somad. *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: Sarimaya, Farida. *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2008 Alma'arif, 1981), Cet, ke-1)

Saputro, Yono. *Kompetensi Guru Ideal Dalam Pandangan Al Ghazali*, Skripsi Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2018.

Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (PT Rineka Cipta, Jakarta, 2007),

Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesional*. Bandung: Angkasa, 1993),

Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),

Sallis, Edward. *Total Quality Management In Education*; Ahmad Ali Riyadi, Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan* Rochaety, Eti. *Sistem Informansi Manajemen Pendidikan* (Jakarta : bumi Aksara, 2005),

- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Aksara, Bandung, 2003),
- Surya, Muhammad. *Percikan Perjuangan Guru* (Cet. I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003),
- Sudirman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),
- Slameto, Belajar & Faktor-fakor yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993),
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prospektif Islam* (Cet II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994),
- Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang- Undangan RI Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2006),
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001),
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006) Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen BAB III Pasal Tim.
- Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosydakarya, Bandung, 2008.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru danDosen" ,2005<<http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2020/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>>.

Wahab, Rochidin. *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Alfabeta, 2004),

Yunus, Mahmud Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990),

Yunus, Mahmud *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT, Hidakarya Agung, 1992,)

Yamin, Martinis *Profesionalisasi Guru&Implementasi KTSP*, (Gaung Persada Press, Jakarta, 2007),

Yunus, Mahmud. dan Bakri, Kasim. *Attarbiyah Wat Ta'lim*, (Gontor Ponorogo, 1986),

Yunus, Mahmud dan Bakri, Qosim. *At-Tarbiyat Wa At-Ta'lim*, (Gontor: صفاح Matba" ah Dar as-Salam, tt), Juz.1c, dalam bab.

Yunus, Mahud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung,1992),